

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**UPAYA PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA MELALUI PROGRAM
GIZI MANDIRI ANAK DI DESA KARANGSARI KECAMATAN
DARMA KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

Wifda Azka Aida

NRP. 2204023



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN 2025

UPAYA PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA MELALUI PROGRAM GIZI MANDIRI ANAK DI DESA KARANGSARI KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Wifda Azka Aida

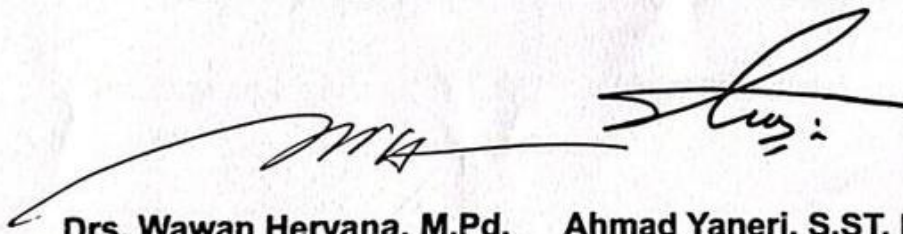
NRP. 2204023

Telah disetujui pada tanggal:..... 30 Desember 2025

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

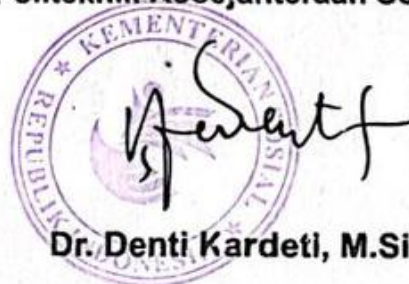


Drs. Wawan Heryana, M.Pd.

Ahmad Yaneri, S.ST, M.Kesos.

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Komunitas yang berjudul “Upaya Peningkatan Status Gizi Balita melalui Program Gizi Mandiri Anak di Desa Karang Sari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan” dengan baik dan tepat waktu. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas yang berlokasi di Kecamatan Darma, Desa Karang Sari.

Selain kemudahan yang diberikan oleh-Nya, penyelesaian laporan Praktikum Komunitas ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, praktikan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu praktikan selama proses kegiatan Praktikum Komunitas hingga penulisan laporan ini. Untuk itu, disampaikan terimakasih kepada:

1. Suharna, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs.Wawan Heryana, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama kelompok 15 (limabelas) Praktikum Komunitas di Desa Karang Sari yang selalu membimbing dan memberikan arahan selama proses Praktikum Komunitas.
5. Ahmad Yaneri, S.ST, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing Pendamping kelompok 15 (limabelas) Praktikum Komunitas di Desa Karang Sari yang senantiasa selalu membimbing dan memberikan arahan selama proses Praktikum Komunitas
6. Sahidin selaku Kepala Desa Karang Sari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan yang telah mengizinkan praktikan agar dapat melaksanakan Praktikum Komunitas yang berlokasi di Desa Karang Sari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan serta memberikan fasilitas selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
7. Dede Rokanda selaku Sekretaris Desa Karang Sari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan yang telah mengizinkan praktikan agar dapat melaksanakan melaksanakan Praktikum Komunitas yang berlokasi di Desa

Karangsari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan serta memberikan arahan, dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.

8. Seluruh perangkat desa di Desa Karangsari yang telah bekerja sama selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
9. Seluruh masyarakat Desa Karangsari, Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan yang telah bekerja sama selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
10. Orang tua saya yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil untuk kelancaran selama praktikum.
11. Rekan-rekan praktikan kelompok 15, yaitu Maria, Zyzy, Amelia, Elsa, Teh Siti, Pandu, Farkhan, Noel dan Rizky yang telah bersama-sama melewati proses praktikum dengan penuh kekompakan dan saling menguatkan selama praktikum berlangsung. Terima kasih atas segala waktu, diskusi pemikiran, dan kerja samanya selama Praktikum Komunitas di Desa Karangsari.

Praktikan menyadari bahwa dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas dan penyusunan laporan ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna karena keterbatasan praktikan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pekerjaan Sosial.

Bandung, 18 Desember 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3 Sasaran	3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok	9
2.2. Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial	14
2.2.1 Membangun Relasi (Dialog)	14
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>)	15
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	16
2.4 Tinjauan Konseptual	19
2.4.1 Penyuluhan Sosial	19
2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat	20
2.4.3 Konsep Anak dan Hak-Hak Anak	21
2.4.4 Konsep Stunting	21
2.4.5 Gizi Kurang	21
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	22
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	23
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	23
3.1.1 Sejarah Desa Karang Sari	23
3.1.2 Struktur Organisasi Desa Karang Sari	23

3.1.3	Peta Desa Karang Sari.....	26
3.1.4	Kependudukan.....	27
3.1.5	Visi Misi Desa Karang Sari.....	29
3.1.6	Organisasi Masyarakat Desa Karang Sari.....	30
3.2	Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	31
3.3	Program/Layanan yang diberikan Komunitas	32
BAB IV PENANGANAN KASUS.....		35
4.1	Tahap Membangun Relasi (Dialog).....	35
4.1.1	Proses Dialog.....	35
4.1.2	Hasil Dialog	43
4.2	Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>)	44
4.2.1	Proses Praktik Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	44
4.2.2	Hasil Praktik Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>)	48
4.3	Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	53
4.3.1	Proses Praktik.....	54
4.4	Tahap Intervensi (<i>Development</i>)	60
4.5	Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	64
4.5.1	Evaluasi Proses.....	65
4.5.2	Evaluasi Hasil.....	66
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	67
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....		69
5.1	Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.....	69
5.2	Refleksi Praktikan.....	70
5.2.1	Pengembangan Diri Praktikan.....	70
5.2.2	Dilema Etik yang Dihadapi	71
5.3	Keterlibatan (Peran) Praktikan	72
5.4	Tantangan Praktikum Komunitas	76
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		79
6.1	Simpulan.....	79
6.2	Rekomendasi	80
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN.....		83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Karang Sari.....	26
---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Pejabat Pemerintahan Desa	24
Tabel 3.2 Nama Badan Permusyawaratan Desa	24
Tabel 3.3 Nama Ketua RT Desa Karang Sari.....	25
Tabel 3.4 Data Penduduk	27
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Desil	28
Tabel 3.6 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karang Sari.....	29

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Penerimaan Praktikan di Pendopo Kuningan	36
Foto 4.2 Penerimaan Praktikan di Kecamatan Darma.....	36
Foto 4.3 Penerimaan Praktikan di Balai Desa Krangsari.....	37
Foto 4.4 Silaturahmi ke Rumah Bapak BPD.....	38
Foto 4.5 Silaturahmi ke Rumah Bapak RT 08.....	38
Foto 4.6 <i>Transect Walk</i> di Dusun Segog.....	39
Foto 4.7 <i>Transect Walk</i> di Pasir Batang.....	39
Foto 4.8 <i>Transect Walk</i> di SD dan SMP Karangsari.....	40
Foto 4.9 <i>Camping</i> di Pasir Batang bersama CAF.....	41
Foto 4.10 Mengikuti Latihan Voli <i>Club</i> Rayi Raka.....	41
Foto 4.11 Mengikuti Pengajian Rutin Hari Jumat.....	41
Foto 4.12 Mengikuti Kegiatan Posbindu.....	41
Foto 4.13 Kerja Bakti dan Ngaliwet.....	42
Foto 4.14 Rapat Koordinasi Posyandu.....	43
Foto 4.15 Wawancara dengan Bidan Desa Karangsari.....	45
Foto 4.16 Wawancara Kader PKK Pokja IV.....	46
Foto 4.17 Observasi Langsung.....	46
Foto 4.18 Kegiatan MPA.....	48
Foto 4.19 Pelaksanaan ToP di Balai Desa Karangsari.....	60
Foto 4.20 Penyuluhan saat Posyandu di Balai Desa.....	62
Foto 4.21 Pelatihan Pembuatan <i>Potato Chicken Ball</i>	64
Foto 4.22 Evaluasi Proses.....	66
Foto 4.23 Evaluasi Hasil.....	67
Foto 4.24 Terminasi dan Rujukan.....	68
Foto 5.2 Kegiatan Posyandu.....	73
Foto 5.3 Kegiatan Posbindu.....	74
Foto 5.4 Kerja Bakti Lingkungan.....	74
Foto 5.5 Karangsari <i>Edu Explorer</i>	75
Foto 5.6 Kegiatan GC KPM PKH.....	75
Foto 5.7 Olahraga Bersama <i>Club</i> Voli Rayi Raka.....	76
Foto 5.8 Kegiatan Wakaf Al-Qur'an.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Absensi Kehadiran Praktikum Komunitas	83
Lampiran 2 Daftar Hadir MPA.....	83
Lampiran 3 Surat Undangan Lokakarya tingkat Kabupaten.....	84
Lampiran 4 Catatan Harian	85
Lampiran 5 Catatan Mingguan	85
Lampiran 6 <i>Timeline</i> Kelompok 15.....	86
Lampiran 7 Brosur Penyuluhan di Posyandu	87
Lampiran 8 Kartu Pemeriksaan Posyandu	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai kampus kedinasan di bawah Kementerian Sosial RI memiliki tugas untuk menyelenggarakan pendidikan vokasi dan profesi di bidang pekerjaan sosial. Lulusan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung diharapkan mampu menjadi pekerja sosial profesional yang siap terjun di berbagai instansi, baik di lingkungan Kementerian Sosial, kementerian lainnya, lembaga pemerintah non-kementerian, pemerintah daerah, maupun lembaga kesejahteraan sosial. Untuk mendukung kesiapan tersebut, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari rangkaian praktikum berjenjang, yang dimulai dari Praktikum Laboratorium, dilanjutkan Praktikum Institusi, dan ditutup dengan Praktikum Komunitas sebagai tahap akhir pembelajaran lapangan.

Praktikum Komunitas merupakan salah satu bentuk pembelajaran lapangan yang dirancang untuk menghubungkan antara teori yang diperoleh di kelas dengan praktik langsung di masyarakat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya dibekali materi secara teori, tetapi juga mendapatkan pembekalan intensif sebelum turun ke lapangan serta bimbingan atau supervisi dari dosen sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan Praktikum Komunitas dilakukan langsung di lingkungan komunitas, baik di tingkat masyarakat, organisasi, maupun kebijakan, sehingga mahasiswa dapat memahami kondisi nyata di lapangan.

Melalui praktikum ini, mahasiswa menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada tingkat makro, dimulai dari proses membangun hubungan dan komunikasi dengan masyarakat, melakukan asesmen untuk menggali masalah dan kebutuhan, menyusun rencana intervensi, melaksanakan program yang telah direncanakan, melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, hingga tahap akhir berupa terminasi dan rujukan kepada pihak terkait seperti pemerintah kelurahan atau desa di tingkat kabupaten. Seluruh rangkaian tersebut menuntut mahasiswa untuk benar-benar menguasai serta menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial secara langsung, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata di masyarakat. Oleh karena itu, praktikum komunitas berperan

penting sebagai sarana pembentukan kompetensi profesional, penguatan etika kerja sosial, serta pengembangan kemampuan reflektif terhadap dinamika sosial di lapangan.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas disusun untuk memastikan bahwa mahasiswa mampu menerjemahkan teori pekerjaan sosial ke dalam praktik pemberdayaan dan intervensi di tingkat komunitas. Tujuan dirinci dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya dalam praktik *community work*, melalui seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yakni membangun relasi (*dialog*), melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi dan melakukan evaluasi (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*) dengan memegang teguh etika profesi dan kebijakan institusi.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan menerapkan teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model intervensi yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial aras makro.
- (4) Memahami konteks praktikum dan karakteristik sasaran praktikum di komunitas.
- (5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

3) Manfaat

Melalui Praktikum Komunitas, mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran terapan yang mencakup:

- (1) Penerapan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial secara konsisten selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
- (2) Pemahaman dan penerapan tahapan pertolongan pekerjaan sosial pada tingkat komunitas.
- (3) Identifikasi dan pemahaman berbagai teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro, serta pemahaman terhadap regulasi yang relevan.
- (4) Pemahaman terhadap teks dan konteks praktikum serta karakteristik sasaran praktikum di komunitas.
- (5) Penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi dan mekanisme rujukan (*continuity*).
- (6) Penyelesaian penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber daya komunitas di lokasi praktikum melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial.

Manfaat bagi komunitas lokasi praktikum Komunitas memperoleh dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan, mengembangkan potensi dan sumber daya, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Selain itu, komunitas dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilaksanakan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa. mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program komunitas serta menyediakan kesempatan bagi dosen pembimbing untuk melaksanakan supervisi pekerjaan sosial.

1.3 Sasaran

Sasaran dari Praktikum Komunitas yang dilaksanakan di Desa Karngsari Kecamatan Drama Kabupaten Kuningan, yaitu:

- 1) Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

- 2) Warga masyarakat (kelompok sasaran *target groups*) penerima manfaat upaya perubahan sosial
- 3) Berbagai elemen warga masyarakat (*stakeholder/shareholder*) sebagai kelompok kepentingan (*interest groups*)
- 4) Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani
- 5) Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Berdasarkan sistematika penyusunan laporan yang mengacu pada pedoman Praktikum Komunitas 2024, sistematika penulisan laporan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, serta sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL memuat tentang metode pekerjaan sosial yang terdiri dari pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) : tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *community work* dan pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *group work*, tahapan dalam proses pekerjaan sosial terdiri dari membangun relasi (dialog), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (*discovery*), intervensi (*development*), evaluasi (*development*), terminasi dan rujukan (*continuity*), peranan pekerja sosial dalam *community work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS memuat tentang tahap membangun relasi (dialog), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *community work* dan *group work* serta capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan, keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan di Lokasi praktikum komunitas, dan tantangan praktikum komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI memuat tentang simpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Ife dan Tesoriero dalam buku *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation* edisi terbaru menjelaskan bahwa *community worker* atau pekerja komunitas merupakan individu yang berperan memfasilitasi proses pengembangan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kekuatan lokal (Ife & Tesoriero, 2022). Peran utama pekerja komunitas mencakup pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas lokal, serta mendorong keterlibatan aktif warga dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan.

Pekerja komunitas juga menjalankan fungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai sumber daya eksternal. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan identifikasi kebutuhan, fasilitasi dialog, serta penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Upaya pendampingan diarahkan untuk mendorong terwujudnya perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan nilai budaya, struktur sosial, serta konteks lokal komunitas yang didampingi.

1. Tujuan *Community Work*

Netting, O'Connor, dan Fauri (2021) menyatakan bahwa tujuan utama pekerjaan sosial makro adalah menciptakan keselarasan yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dan kebutuhan masyarakat. Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sasaran khusus sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan fakta yang relevan sebagai dasar perencanaan intervensi.
2. Mengembangkan atau menyesuaikan program agar selaras dengan kebutuhan masyarakat dan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatkan efektivitas lembaga dan organisasi yang terlibat dalam pelayanan sosial.
4. Memperkuat koordinasi antar pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program.
5. Membangun pemahaman bersama mengenai masalah, kebutuhan, tujuan, program, dan metode intervensi.

6. Mengembangkan dukungan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

2. Pendekatan *Community Work*

Pendekatan *community work* dalam praktik pekerjaan sosial makro mencakup tiga model intervensi utama, yaitu:

1) *Model Locality Development*

Model *locality development* atau *community development* berasumsi bahwa pengembangan masyarakat dapat berjalan optimal melalui partisipasi aktif warga setempat. Fokus pendekatan ini terletak pada penciptaan kemajuan sosial dan ekonomi dengan memanfaatkan potensi serta sumber daya lokal. Warga dipandang sebagai individu yang memiliki kapasitas dan kekuatan untuk diberdayakan, bukan sebagai kelompok yang bermasalah (Ife & Tesoriero, 2022).

2) *Model Social Planning*

Model *social planning* memandang permasalahan masyarakat sebagai akibat dari kondisi lingkungan sosial yang kompleks. Pendekatan ini menekankan perencanaan sosial yang bersifat rasional dan berbasis data dalam pengambilan keputusan serta penentuan tindakan untuk menyelesaikan masalah tertentu. Model ini berorientasi pada tugas dan sering diterapkan pada kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, perempuan kepala keluarga, anak yatim, serta kelompok sosial ekonomi lemah.

3) *Model Social Action*

Model *social action* menekankan keberadaan kelompok masyarakat yang mengalami ketimpangan dan membutuhkan dukungan untuk memperjuangkan hak-haknya. Tujuan utama pendekatan ini adalah mendorong perubahan struktural melalui redistribusi kekuasaan, sumber daya, dan akses terhadap proses pengambilan keputusan. Ketimpangan sosial dipahami sebagai dampak dari ketidakadilan struktural yang perlu diubah melalui aksi kolektif dan advokasi kebijakan.

3. Strategi dan Taktik *Community Work*

Strategi dalam *community work* merupakan upaya menyeluruh untuk memastikan bahwa perubahan yang direncanakan dapat diterima dan didukung oleh seluruh pihak yang terlibat. Taktik dipahami sebagai teknik pelaksanaan yang digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi tersebut. Strategi dan taktik yang digunakan meliputi:

1. **Kolaborasi**, yaitu pelibatan sistem sasaran dalam proses perubahan secara bersama. Taktik yang digunakan meliputi *capacity building* dan *empowerment* untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok.
2. **Kampanye**, yaitu penyebaran pesan kepada masyarakat guna meningkatkan kesadaran publik. Taktik yang digunakan meliputi persuasi, lobi kepada pemangku kepentingan, serta pemanfaatan media massa dan media digital.
3. **Konteks**, yaitu pemahaman terhadap lingkungan sosial dan budaya tempat intervensi dilakukan. Taktik yang digunakan meliputi pengumpulan data kontekstual dan proses negosiasi untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat serta membangun hubungan kerja yang konstruktif.

4. Teknik *Community Work*

Teknik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat mengombinasikan pendekatan partisipatif dan nonpartisipatif. Pemilihan teknik disesuaikan dengan tahapan praktik, karakteristik mitra kerja, serta kondisi sosial masyarakat. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1) Tahap Dialog

Tahap dialog menggunakan teknik *community involvement*, percakapan sosial, kunjungan rumah (*home visit*), serta *community meeting* yang dilakukan secara formal maupun informal.

2) Tahap Asesmen

Tahap asesmen mencakup asesmen partisipatif dan nonpartisipatif. Teknik partisipatif meliputi *social mapping*, *Sustainable Livelihood Asset*, *stakeholder analysis*, MPA, PRA seperti *transect walk* dan penelusuran sejarah, forum pertemuan komunitas, serta diagram Venn.

3) Tahap Perencanaan Intervensi

Tahap perencanaan intervensi menggunakan metode diskusi *Technology of Participation (TOP)*, *Logical Framework Analysis (LFA)*, serta teknik PEKA.

4) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui evaluasi partisipatif seperti diskusi terfokus, pengisian instrumen daring, wawancara mendalam, serta pengungkapan pengalaman perubahan.

5. Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work*

Seorang *community worker* perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan praktik pekerjaan sosial secara efektif. Kompetensi yang diperlukan meliputi:

1. Penguasaan keterampilan dasar, menengah, dan lanjutan dalam praktik pekerjaan sosial pada tingkat makro dan mezzo.
2. Pemahaman mengenai tahapan bantuan pekerjaan sosial pada level makro yang meliputi dialog, penemuan, dan pengembangan.
3. Pengetahuan mengenai karakteristik komunitas, termasuk profil masyarakat, keberfungsian sosial, organisasi, serta kebijakan, khususnya kebijakan desa dan daerah.
4. Pemahaman mengenai tipe kelompok, komunikasi kelompok, serta praktik pekerjaan sosial berbasis kelompok.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

The National Association of Social Work (1947) mendefinisikan *Social Group Work* sebagai layanan yang diberikan kepada kelompok dengan tujuan utama membantu para anggotanya meningkatkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri secara sosial. Tujuan lainnya adalah membantu kelompok mencapai sasaran-sasaran yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Secara umum, tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok meliputi:

1. Korektif, memberikan pengalaman yang bersifat memperbaiki (restoratif) dan mengembangkan (remedial) untuk mengatasi gangguan personal maupun sosial, baik pada individu maupun situasi sosial tertentu.
2. Preventif, mencegah munculnya masalah personal dan sosial yang dapat menyebabkan kemunduran atau kondisi yang berpotensi merugikan.
3. Pertumbuhan dan perkembangan normal, mendukung proses perkembangan alami anggota kelompok, terutama pada fase-fase kehidupan yang penuh tekanan.
4. Peningkatan pribadi, membantu anggota mencapai tujuan hidup dan meningkatkan kualitas diri melalui hubungan antarpribadi yang bermakna dan memotivasi.
5. Tanggung jawab dan partisipasi kewargaan, menanamkan nilai-nilai demokrasi pada anggota kelompok sehingga mereka mampu berpartisipasi

secara bertanggung jawab, baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu, maupun sebagai bagian aktif dari masyarakat.

1. Tipe-tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1) *Social conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2) *Recreation Group* (Kelompok-Kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi.

3) *Recreation Skill Group* (Kelompok-Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan pada waktu bersamaan dengan memberikan kesenangan juga. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4) *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5) *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecah Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan

menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, mengubah keputusan-keputusan kebijakan dari Lembaga. Memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain. Penerima manfaat yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini.

Data kelompok digunakan sebagai alat baik untuk mengembangkan program maupun untuk mempengaruhi lembaga-lembaga yang ada agar memberikan pelayanan. Setiap partisipan biasanya memiliki minat (*interest*) pribadi dan terlibat langsung dalam proses pencapaian tujuan. dalam kelompok ini biasanya terdapat seorang pemimpin formal berdasarkan pemilihan, dan pemimpin-pemimpin lainnya selama proses berlangsung. Dalam hal ini pekerja sosial dapat berfungsi sebagai stimulator dan organisator juga sebagai partisipan kelompok tersebut yang bersifat umum dan khusus. Prinsip umum merupakan dasar pelaksanaan praktik pekerjaan sosial pada umumnya, sedangkan prinsip khusus berkaitan langsung dengan prinsip yang diterapkan pada praktik metode bimbingan sosial kelompok.

6) *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (*mutual aid*) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Secara umum bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang

yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan ketrampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku. Tujuan kelompok terapi adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

8) *Sensivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok yang bertujuan untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

2. Teknik dan Keterampilan dalam *Group Work* Teknik pekerjaan sosial dalam kelompok (*group work*) di antaranya yaitu:

1) Sosialisasi

Sosialisasi adalah teknik yang digunakan dalam *social group work* untuk memperkenalkan anggota kelompok pada informasi, konsep, nilai-nilai, atau keterampilan baru yang relevan dengan tujuan kelompok. Dalam konteks pekerjaan sosial kelompok, sosialisasi berfungsi untuk memberikan pemahaman yang sama kepada seluruh anggota mengenai topik atau masalah yang sedang dibahas.

2) Diskusi (*Discussion*)

Diskusi merupakan teknik yang melibatkan dialog terbuka antara anggota kelompok mengenai topik atau masalah tertentu. Dalam *social group work*, diskusi berfungsi untuk memfasilitasi pertukaran ide, pemikiran, dan pengalaman antar anggota kelompok. Teknik ini memungkinkan anggota kelompok untuk saling belajar dari pengalaman satu sama lain, mengeksplorasi berbagai pandangan, dan menemukan solusi kolektif terhadap masalah yang dihadapi. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, yang menjaga agar diskusi tetap fokus dan produktif, serta mendorong partisipasi aktif dari semua anggota. Diskusi juga dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja sama dalam kelompok.

3) *Modelling* (Pemberian Model)

Modelling adalah teknik di mana pekerja sosial atau anggota kelompok menampilkan perilaku, keterampilan, atau sikap tertentu yang diharapkan untuk ditiru oleh anggota kelompok lainnya. Dalam *social group work*, *modelling* berguna untuk mengajarkan perilaku yang diinginkan dengan memberikan contoh nyata. *Modelling* juga efektif dalam mengajarkan keterampilan sosial, seperti komunikasi yang asertif, pengelolaan konflik, atau cara menangani stres.

4) *Role playing* (Bermain Peran)

Role playing adalah teknik di mana anggota kelompok berlatih atau mempraktikkan perilaku tertentu dengan memainkan peran dalam situasi yang disimulasikan. Dalam *social group work*, *role playing* digunakan untuk membantu anggota kelompok mengasah keterampilan sosial atau mempersiapkan diri menghadapi situasi nyata yang menantang. *Role playing* memungkinkan anggota kelompok untuk belajar melalui pengalaman langsung, mencoba berbagai cara menghadapi situasi, dan menerima umpan balik dari pekerja sosial serta anggota kelompok lainnya. Teknik ini membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mengatasi tantangan dalam kehidupan nyata. Keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan *social group work* sangat beragam dan bertujuan untuk menciptakan dinamika kelompok yang efektif serta membantu anggota mencapai tujuan mereka. Berikut adalah beberapa keterampilan utama yang digunakan dalam *group work*:

1) Keterampilan Komunikasi

Pekerja sosial harus mampu berkomunikasi secara jelas dan efektif dengan anggota kelompok. Keterampilan mendengarkan aktif sangat penting untuk memahami kebutuhan dan masalah anggota. Selain itu, pekerja sosial harus mampu menyampaikan ide dan memberikan arahan tanpa memonopoli percakapan, sambil mendorong anggota lain untuk berpartisipasi.

2) Keterampilan Observasi

Pekerja sosial harus mampu mengamati dinamika kelompok secara keseluruhan serta perilaku dan interaksi individual. Keterampilan ini membantu pekerja sosial memahami kekuatan dan kelemahan setiap anggota, serta mendeteksi potensi masalah yang mungkin muncul dalam proses kelompok.

3) Keterampilan Mengelola Dinamika Kelompok

Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengarahkan dinamika kelompok yang terjadi, seperti peran informal yang

muncul, pengaruh antaranggota, dan pembagian kekuasaan dalam kelompok. Pekerja sosial memastikan bahwa dinamika kelompok tidak menghalangi partisipasi aktif dan positif dari semua anggota.

2.2. Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (Dialog)

Dialog merupakan rangkaian proses yang berfungsi membangun hubungan awal antara pekerja sosial, masyarakat, serta para *stakeholder* dan *shareholder* yang terkait. Tahap ini memiliki peran penting sebagai landasan dalam menyiapkan kerja sama yang efektif, membangun serta memperkuat kepercayaan masyarakat, memahami berbagai tantangan yang dihadapi bersama, dan menentukan arah kegiatan yang menjadi fokus praktikan dalam pelaksanaan praktik komunitas. Dialog menjadi fondasi utama yang memastikan setiap proses intervensi memiliki keterkaitan yang kuat dengan konteks sosial masyarakat. Kegiatan pada tahap dialog mencakup beberapa unsur sebagai berikut.

1) Persiapan Sosial untuk Bekerja Sama (*Preparing to Work Together*)

Tahap persiapan sosial merupakan fase awal dalam membangun kolaborasi antara pekerja sosial dan masyarakat. Pekerja sosial memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan kehadirannya kepada warga sebagai langkah pembuka komunikasi dan pembentukan persepsi positif. Proses persiapan dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas komunitas, seperti mengikuti kegiatan sehari-hari masyarakat, menghadiri pertemuan informal, rapat warga, kegiatan keagamaan, dan aktivitas kepemudaan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keakraban sehingga masyarakat merasa nyaman dan siap menjalin kerja sama.

2) Pembentukan dan Pengembangan Rasa Saling Percaya (*Trust Building*) serta Pengembangan Kemitraan (*Developing Partnership*)

Pembentukan rasa saling percaya menjadi langkah penting setelah hubungan awal terbangun. Kepercayaan berfungsi sebagai prasyarat agar masyarakat bersedia terbuka dan terlibat aktif dalam proses perubahan. Pengembangan kepercayaan dilakukan melalui kontak sosial yang berkelanjutan, komunikasi yang jujur dan konsisten, interaksi yang menghargai nilai-nilai lokal, serta kehadiran aktif pekerja sosial dalam berbagai kegiatan masyarakat. Hubungan saling percaya tersebut kemudian berkembang menjadi kemitraan,

yaitu bentuk kerja sama yang setara, partisipatif, dan saling mendukung antara pekerja sosial dan komunitas.

3) Pemaknaan tantangan (*articulating challenges*)

Pemaknaan tantangan merupakan proses penting dalam memperkuat kepercayaan dan kemitraan yang telah terbentuk. Tahap ini bertujuan membangun pemahaman bersama mengenai tujuan dan persoalan yang dihadapi komunitas. Tantangan dan permasalahan sosial dieksplorasi serta didefinisikan secara jelas melalui diskusi bersama masyarakat. Ancaman, tekanan sosial, dan hambatan diidentifikasi lalu diubah menjadi tantangan yang bersifat konstruktif. Proses ini melibatkan pengenalan sumber daya komunitas, kekuatan internal, serta peluang keberhasilan yang dapat dicapai. Pemaknaan tantangan mendorong munculnya motivasi dan semangat kolektif untuk melakukan perubahan.

4) Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Penentuan arah kegiatan merupakan proses perumusan tujuan dan rencana tindakan yang akan dilaksanakan bersama. Pekerja sosial memfasilitasi diskusi komunitas melalui *community meeting* agar warga dapat menyepakati tujuan yang jelas dan realistis. Tujuan yang dirumuskan perlu memenuhi beberapa kriteria utama, yaitu bersifat realistis dan dapat dicapai, terukur sehingga memungkinkan evaluasi, memiliki batas waktu yang jelas, serta memiliki ruang lingkup yang dipahami oleh seluruh anggota komunitas. Penetapan arah kegiatan yang jelas membantu memastikan bahwa seluruh proses kerja komunitas berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Asesmen merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna memahami kebutuhan, permasalahan, serta sumber daya yang dimiliki masyarakat maupun sistem sosial yang lebih luas. Asesmen pada aras makro berfokus pada pemahaman masalah sosial dalam konteks komunitas dan struktur sosial yang melingkupinya. Proses ini mencakup pengumpulan data melalui analisis kebijakan, survei sosial, studi dokumentasi, serta konsultasi dengan kelompok masyarakat yang relevan (Healy, 2022).

Asesmen makro mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, hambatan struktural, serta potensi sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk mendukung perubahan sosial. Evaluasi terhadap kebijakan publik dan dampaknya terhadap

kelompok rentan juga menjadi bagian penting dalam proses asesmen. Pendekatan berbasis data dan partisipasi masyarakat diperlukan agar informasi yang diperoleh bersifat relevan, akurat, dan kontekstual (Tesoriero & Ife, 2021).

Kegiatan pada tahap asesmen meliputi beberapa komponen berikut.

1) Penggalian sumber daya (*exploring resource systems*)

Penggalian sumber daya merupakan upaya terencana untuk mengidentifikasi aset komunitas yang tersedia. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*physical capital*), sumber daya sosial (*social capital*), dan sumber daya finansial (*financial capital*). Proses penggalian dilakukan melalui pemetaan sosial (*social mapping*) dengan menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Assets (SLA)*, *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi (Scoones, 2021).

2) Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*analyzing resource capabilities*)

Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya merupakan proses untuk memahami sejauh mana aset yang dimiliki komunitas dapat dimanfaatkan secara optimal. Analisis dilakukan dengan mengurai potensi ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil, mengidentifikasi keterkaitan antar komponen, serta menghubungkan potensi internal dengan faktor pendukung eksternal. Pendekatan ini membantu menentukan kekuatan komunitas secara komprehensif dan realistis dalam mendukung perencanaan intervensi sosial (Ife, 2020).

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi merupakan tahapan penyusunan langkah strategis untuk memastikan bahwa kerja sama komunitas dapat terbangun secara efektif dan berkelanjutan. Tahapan ini berfokus pada pembentukan kesepakatan bersama, perumusan solusi kolektif, serta penguatan motivasi warga untuk bergerak menuju tujuan yang sama (Healy, 2022).

Pembentukan tim (*team building*) menjadi langkah awal dalam rencana intervensi. Proses ini bertujuan menyatukan individu dengan latar belakang, kepentingan, dan kapasitas yang beragam ke dalam satu kesatuan kerja. Keragaman tersebut dipadukan untuk membangun energi kolektif yang mendukung kerja sama dan solidaritas sosial.

Perumusan solusi (*framing solutions*) dilakukan melalui diskusi partisipatif yang melibatkan warga secara aktif. Proses ini menghasilkan kesepakatan terhadap alternatif solusi yang dianggap paling relevan dengan kondisi komunitas. Solusi yang disepakati dirumuskan dalam pernyataan yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami agar dapat menjadi pedoman bersama dalam pelaksanaan kegiatan.

Penguatan motivasi kerja sama (*strengthening energy to work together*) berfokus pada pengembangan pemahaman bersama, kesepakatan kolektif, serta rasa memiliki terhadap program. Aktivitas bersama yang difasilitasi pekerja sosial berperan penting dalam memperkuat modal sosial dan menjaga keberlanjutan partisipasi masyarakat (Tesoriero & Ife, 2021).

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Intervensi pada tingkat makro merupakan proses implementasi strategi yang telah dirancang untuk mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan struktural. Intervensi diwujudkan melalui program pengembangan masyarakat, advokasi kebijakan, serta kampanye sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik (Dominelli, 2021).

Pekerja sosial pada aras makro berperan sebagai fasilitator, mediator, dan advokat dalam mengoordinasikan berbagai kepentingan yang terlibat. Penguatan interaksi sosial dilakukan melalui pertemuan komunitas, diskusi kelompok, dan aksi kolektif. Mobilisasi sumber daya dilakukan dengan menghubungkan masyarakat dengan sistem pendukung yang tersedia. Pengembangan jejaring sosial berperan penting dalam memperluas peluang keberhasilan intervensi melalui akses terhadap dukungan dan alternatif solusi yang lebih beragam (Healy, 2022).

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap capaian intervensi yang telah dilaksanakan. Evaluasi bertujuan mengukur efektivitas strategi, tingkat pencapaian tujuan, serta dampak intervensi terhadap kehidupan komunitas. Pendekatan evaluasi memadukan metode kualitatif dan kuantitatif agar hasil analisis bersifat komprehensif dan mendalam (Rossi et al., 2020).

Pelibatan masyarakat dalam proses evaluasi memungkinkan penilaian yang lebih kontekstual dan partisipatif. Pengakuan terhadap capaian (*recognizing*

success) berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri komunitas serta memperkuat motivasi untuk melanjutkan proses perubahan secara mandiri.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi merupakan tahap penutupan hubungan kerja setelah tujuan intervensi tercapai. Tahap ini menekankan pada kesiapan komunitas untuk melanjutkan proses perubahan secara mandiri. Penguatan kapasitas masyarakat dilakukan melalui alih peran, pelatihan, dan pengembangan kepemimpinan lokal. Rujukan kepada lembaga atau pihak lain dilakukan apabila komunitas masih membutuhkan dukungan lanjutan. Pendekatan terminasi yang terencana memastikan bahwa perubahan yang telah dicapai bersifat berkelanjutan dan mampu berkembang sesuai kebutuhan komunitas (Dominelli, 2021).

3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial, khususnya *community worker*, memiliki peranan strategis dalam praktik pengembangan masyarakat dan kerja kelompok. Peranan tersebut dijalankan untuk memfasilitasi perubahan sosial, memperkuat kapasitas komunitas, serta mendorong partisipasi aktif warga dalam proses pembangunan sosial (Ife & Tesoriero, 2021).

Peran sebagai pemercepat perubahan (*enabler*) dijalankan dengan membantu masyarakat mengenali kebutuhan, mengidentifikasi permasalahan, serta mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Fungsi utama dalam peran ini meliputi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kondisi sosialnya, penguatan organisasi lokal, pengembangan hubungan interpersonal yang sehat, serta fasilitasi perencanaan perubahan yang berkelanjutan (Healy, 2022).

Peran sebagai perantara (*broker*) diwujudkan melalui upaya menghubungkan individu atau kelompok dengan layanan dan sumber daya yang tersedia. Peran ini memastikan bahwa masyarakat memperoleh akses yang tepat terhadap sistem pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, maupun sumber daya lainnya yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Peran sebagai pendidik (*educator*) dijalankan melalui penyampaian informasi dan pengetahuan secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Pekerja sosial dituntut memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi yang disampaikan serta kemampuan bekerja sama dengan tenaga profesional lain

untuk memastikan akurasi dan kelengkapan informasi yang diterima masyarakat (Dominelli, 2021).

Peran sebagai tenaga ahli (*expert*) diwujudkan melalui pemberian masukan, saran, dan rekomendasi berbasis pengetahuan dan pengalaman profesional. Peran ini tidak bersifat menginstruksikan, melainkan memberikan pertimbangan yang dapat digunakan masyarakat atau organisasi dalam proses pengambilan keputusan.

Peran sebagai perencana sosial (*social planner*) dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data sosial, perumusan alternatif pemecahan masalah, serta penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran ini juga mencakup pencarian sumber pendanaan dan pembangunan konsensus antar kelompok yang memiliki kepentingan berbeda agar program dapat diterima secara luas.

Peran sebagai advokat (*advocate*) dijalankan melalui pembelaan terhadap kelompok masyarakat yang rentan dan kurang memperoleh akses terhadap layanan. Aktivitas advokasi dilakukan melalui persuasi, dialog kebijakan, serta upaya memengaruhi pengambil keputusan agar hak-hak masyarakat dapat terpenuhi.

Peran sebagai aktivis (*activist*) berfokus pada upaya mendorong perubahan struktural dan institusional. Aktivitas ini diarahkan pada redistribusi kekuasaan dan sumber daya bagi kelompok yang kurang beruntung melalui pengorganisasian masyarakat, penguatan kapasitas kolektif, serta perjuangan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan hukum (Ife & Tesoriero, 2021).

2.4 Tinjauan Konseptual

2.4.1 Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial merupakan bentuk intervensi sosial yang bertujuan mendorong perubahan perilaku individu dan kelompok melalui proses edukatif. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 menyebutkan bahwa penyuluhan sosial adalah proses perubahan perilaku melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial kepada kelompok sasaran agar terbentuk pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial RI, 2014).

Penyuluhan sosial dalam praktikum komunitas dilaksanakan melalui pemanfaatan media tradisional dan visual seperti banner dan media cetak sederhana. Media tersebut digunakan untuk menarik perhatian masyarakat dan mempermudah pemahaman pesan yang disampaikan sehingga mendorong perubahan perilaku yang diharapkan.

Penyuluhan sosial dipahami sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang mendukung perubahan perilaku nyata. Pendekatan ini relevan dalam konteks peningkatan gizi anak karena mampu meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengambil keputusan terkait pemenuhan kebutuhan gizi anak (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Penyuluhan sosial yang efektif dilaksanakan secara partisipatif. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung agar terjadi peningkatan *knowledge*, *attitude*, dan *practice* (KAP). Strategi penyuluhan dalam konteks gizi anak meliputi pemaparan prinsip gizi seimbang melalui panduan *Isi Piringku*, diskusi praktik pemberian makan sesuai usia anak, serta demonstrasi pengolahan menu PMT pemulihan.

2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengambil keputusan serta bertindak secara mandiri demi kesejahteraan mereka. Pendekatan pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan dengan menekankan prinsip partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan kapasitas lokal (Ife & Tesoriero, 2021).

Pemberdayaan dalam konteks intervensi gizi bertujuan membangun kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara berkelanjutan. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga pada peningkatan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

Prinsip pemberdayaan yang diterapkan dalam program meliputi keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan, pengembangan keterampilan pengolahan makanan bergizi, serta pemanfaatan

bahan pangan lokal agar intervensi dapat diterapkan secara realistis dan berkelanjutan.

2.4.3 Konsep Anak dan Hak-Hak Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perspektif pekerjaan sosial memandang anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang memengaruhi keberfungsian sosialnya.

Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa mengelompokkan hak anak ke dalam empat kategori utama, yaitu hak kelangsungan hidup, hak perlindungan, hak tumbuh kembang, dan hak partisipasi (UNICEF, 2021). Pemenuhan hak-hak tersebut menjadi landasan penting dalam setiap intervensi sosial yang berkaitan dengan anak.

2.4.4 Konsep Stunting

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan linier pada anak yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah standar. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, penyakit infeksi berulang, serta faktor lingkungan dan sosial ekonomi yang tidak mendukung dalam jangka waktu lama (World Health Organization, 2020).

Penetapan status stunting dilakukan berdasarkan standar antropometri anak menggunakan indeks tinggi badan menurut umur. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 mengklasifikasikan stunting ke dalam kategori pendek dan sangat pendek.

Faktor risiko stunting meliputi status gizi ibu selama kehamilan, kondisi Kurang Energi Kronik (KEK), anemia gizi, riwayat berat badan lahir rendah, serta faktor lingkungan dan pola asuh yang kurang optimal.

2.4.5 Gizi Kurang

Kementerian Kesehatan RI secara konsisten menggunakan istilah “gizi kurang”, bukan “kurang gizi”, dalam dokumen resmi pemantauan status gizi balita. Gizi kurang merupakan kondisi ketika asupan zat gizi yang diterima anak tidak memenuhi kebutuhan tubuh dalam periode tertentu sehingga berdampak pada berat badan dan daya tahan tubuh anak. Istilah ini digunakan dalam klasifikasi status gizi, yaitu gizi baik, gizi kurang dan gizi buruk.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa gizi kurang termasuk masalah gizi akut yang dapat terjadi akibat asupan makanan tidak adekuat dan infeksi berulang. Gizi kurang umumnya diukur berdasarkan indikator berat badan menurut umur dan bersifat lebih mudah dipulihkan melalui intervensi dini. Intervensi tersebut meliputi edukasi gizi, perbaikan pola makan, serta pemberian makanan tambahan sesuai kebutuhan anak.

Perbedaan utama antara gizi kurang dan stunting terletak pada indikator dan dampak jangka panjang. Gizi kurang mencerminkan kondisi kekurangan gizi akut yang dapat diperbaiki dalam waktu relatif singkat, sedangkan stunting merupakan akibat kekurangan gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas anak di masa depan (WHO, 2020). Penanganan gizi kurang secara tepat dan cepat menjadi langkah penting dalam pencegahan stunting.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

1. Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.
6. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang.
7. Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi Balita Gizi Kurang.
8. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial.
9. Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 107 Tahun 2020 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Daerah Provinsi Jawa Barat

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah Desa Karang Sari

Desa Karang Sari terletak di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Sejarah desa bermula pada awal abad ke-19, sekitar tahun 1809, ketika sekelompok santri yang dipimpin oleh Syekh Abdul Malik membuka kawasan hutan sebagai tempat bermukim baru. Pembukaan lahan tersebut dilakukan untuk menghindari banjir yang kerap melanda pesantren asal para santri.

Permukiman awal berkembang menjadi komunitas tetap dan mendorong terbentuknya struktur sosial masyarakat. Karang Sari pada awalnya merupakan bagian dari Desa Sagarahiang dengan sebutan Kampung Karees. Upaya pemisahan wilayah dilakukan pada tahun 1938 dan sempat menetapkan Karang Sari sebagai desa dengan kepala desa Sastra Santana, namun status tersebut belum bersifat permanen.

Penarikan kembali status desa terjadi pada periode 1939–1942 sehingga Karang Sari kembali berstatus sebagai kampung. Penetapan Karang Sari sebagai desa definitif kembali disetujui pada tahun 1943. Kepemimpinan desa pertama dijabat oleh Bapak Suanta Disastra yang memimpin hingga tahun 1957.

Perjalanan sejarah desa mencakup masa pendudukan Belanda pada tahun 1945–1947 serta situasi keamanan akibat keberadaan DI/TII pada awal tahun 1950-an. Kondisi tersebut dapat dilalui dengan relatif stabil di bawah kepemimpinan desa saat itu.

Desa Karang Sari kini berada dalam wilayah administratif Kecamatan Darma dan berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai. Masyarakat masih melestarikan tradisi Babarit sebagai ungkapan syukur dan menjaga identitas budaya. Potensi wisata alam, termasuk Obyek Wisata Alam Pasir Batang, mulai dikembangkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

3.1.2 Struktur Organisasi Desa Karang Sari

Struktur Pemerintahan Desa dalam penyusunan organisasi serta tata kerja pemerintahan desa disusun dengan mengacu pada Peraturan Bupati Kabupaten

Kuningan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Sementara itu, pengaturan dan penataan lembaga kemasyarakatan desa dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa.

Tabel 3.1 Nama Pejabat Pemerintahan Desa

NO	NAMA	JABATAN
1	SAHIDIN	Kepala Desa
2	DEDE ROKANDA	Sekretaris Desa
3	OTANG SOMANTRI, A.Md	Kaur Perencanaan
4	OMAS	Kaur Keuangan
5	KUSRINI	Kaur Umum dan TU
6	NANANG IRAWAN, S.Hut	Kasi Pemerintahan
7	ASEP SETIAWAN	Kasi Kesejahteraan
8	BARKAH	Kasi Pelayanan
9	MISJU	Kadus Pahing 1
10	YOGA PUTRA PRATAMA	Kadus Pahing 2
11	JAYA SUTISNA	Kadus Manis
12	YAYAH ROKAYAH	Kadus Segog

Sumber : RPJM Desa Karang Sari 2025

Tabel 3.2 Nama Badan Permusyawaratan Desa

NO	NAMA	JABATAN
1	DODI SOBARI, S.Pd	Ketua merangkap anggota
2	LILI ROHILI	Wakil Ketua merangkap anggota
3	KADARISMAH	Sekretaris merangkap anggota
4	MEMED	Ketua Bidang penyelenggaraan Pemerintahan merangkap anggota
5	HADI	Ketua Bidang Pembangunan Merangkap anggota
6	SAKIM	Ketua Bidang Pembinaan Masyarakat Merangkap anggota

Sumber : RPJM Desa Karang Sari 2025

Tabel 3.3 Nama Ketua RT Desa Karang Sari

NO	NAMA	JABATAN
1	SAMSU	KETUA RT. 001
2	DIDIN HOLIDIN	KETUA RT. 002
3	SUPRI	KETUA RT. 003
4	HALIM HAELANI	KETUA RT. 004
5	ADANG	KETAU RT. 005
6	ADE SETIANA	KETUA RT. 006
7	SUHALIM	KETUA RT. 007
8	AGUN	KETUA RT. 008
9	JONI	KETUA RT. 009
10	KUSNANDAR	KETUA RT. 010
11	MULYANA	KETUA RT. 011
12	MULYANA	KETUA RT. 012

Sumber : RPJM Desa Karang Sari 2025

Struktur organisasi Desa Karang Sari menunjukkan alur kepemimpinan yang jelas dan terstruktur. Kepala Desa berada pada posisi tertinggi sebagai penanggung jawab utama penyelenggaraan pemerintahan desa. Kepala Desa memiliki kewenangan memimpin, mengoordinasikan, serta menetapkan kebijakan desa sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) ditampilkan sebagai lembaga yang memiliki fungsi pengawasan, penyaluran aspirasi masyarakat, serta pembahasan dan persetujuan peraturan desa bersama Kepala Desa.

Sekretaris Desa berperan sebagai koordinator administrasi pemerintahan desa. Sekretaris Desa membawahi unsur Kaur yang terdiri atas Kaur Keuangan, Kaur Perencanaan, dan Kaur Umum. Kaur Keuangan bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan desa, termasuk perencanaan anggaran, pelaksanaan, penatausahaan, dan pelaporan keuangan. Kaur Perencanaan memiliki tugas menyusun rencana pembangunan desa dan mengoordinasikan penyusunan dokumen perencanaan. Kaur Umum menjalankan fungsi ketatausahaan, arsip, serta pelayanan administrasi umum.

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bakom
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunungsirah dan Taman Nasional Gunung Ciremai
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jambar

Luas wilayah seluruhnya adalah 2,77 KM², dan berada pada ketinggian 900 – 1200 Mdpl, dengan iklim tropis dan secara administrative terdiri dari 3 RW dan 12 RT yang dibagi menjadi 4 dusun. Secara administratif Desa Karangsari terbagi menjadi 3 Dusun, yaitu :

1. Dusun Pahing 1 yang mencakup RT. 01 s/d RT. 08
2. Dusun Manis yang mencakup RT. 09 s/d RT. 10
3. Dusun Segog yang mencakup RT. 11 s/d RT. 12

Namun secara kewilayahan Desa Karangsari terbagi menjadi 4 Dusun, yaitu:

1. Dusun Pahing 1 yang mencakup RT. 01 s/d RT. 04
2. Dusun Pahing 2 yang mencakup RT. 05 s/d RT. 08
3. Dusun Manis yang mencakup RT. 09 s/d RT. 10
4. Dusun Segog yang mencakup RT. 11 s/d RT. 12

3.1.4 Kependudukan

Desa Karangsari berjumlah 704 Keluarga dengan 2.202 individu.

Tabel 3.4 Data Penduduk

NO	USIA	LAKI - LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	%
1	0-4 tahun	115	124	239	11,%%
2	5-9 tahun	101	91	192	9
3	10-14 tahun	82	87	169	8
4	15-19 tahun	98	96	194	9
5	20-24 tahun	94	95	189	8
6	25-29 tahun	90	82	172	8
7	30-34 tahun	74	76	150	7
8	35-39 tahun	79	94	173	8
9	40-44 tahun	87	72	159	7
10	45-49 tahun	61	56	117	5
11	50-54 tahun	56	67	123	6
12	55-58 tahun	44	44	88	4

NO	USIA	LAKI - LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	%
13	>59 tahun	115	122	237	11%
Jumlah Total		1.117	1.089	2.206	100%

Sumber : RPJM Desa Karang Sari 2025

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Desil

No	12 PAS	Jumlah (orang)
A. Penyandang Disabilitas		
1.	Disabilitas Fisik	002
2.	Tunanetra	001
3.	Tunanetra	007
4.	Disabilitas Mental/ Psikososial	006
B. Lanjut Usia		
5.	Lanjut Usia Tidak Potensial	0056
6.	Lanjut Usia Miskin	029
7.	Lanjut Usia Dengan Disabilitas	001
C. Fakir Miskin		
8.	Desil 1 (berdasarkan KK)	101
9.	Desil 2 (berdasarkan KK)	091
10.	Desil 1 (berdasarkan jumlah jiwa)	316
11.	Desil 2 (berdasarkan jumlah jiwa)	303
12.	Miskin Ekstrim	619
13.	Pengangguran	521
14.	Pekerjaan Sektor Informal Berpendapatan Rendah	075
15.	Rumah Tidak Layak Huni	044
16.	Kepala Keluarga Miskin	421
D. Korban Napza		
17.	Penyalahgunaan Napza	001
E. Warga Binaan Pemasyarakatan & Eks Narapidana		
18.	Mantan Narapidana	001
F. Perempuan Rentan/ Tuna Sosial		
19.	Perempuan Kepala Keluarga	125
20.	Perempuan dengan Disabilitas	004

Sumber : RPJM Desa Karang Sari 2025

Tabel 3.6 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karang Sari

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah 2020	Jumlah 2021		
1	Tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas	Jumlah penduduk buta huruf	0	0		
		Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	0	0		
		Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	1.425	1.559		
		Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	359	481		
		Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	290	302		
		Jumlah penduduk tamat D.1	0	0		
		Jumlah penduduk tamat D.2	0	0		
		Jumlah penduduk tamat D.3	34	36		
		Jumlah penduduk tamat S.1	30	35		
		Jumlah penduduk tamat S.2	0	0		
		Jumlah penduduk tamat S.3	0	0		
		2	Wajib belajar 12 tahun dan angka putus sekolah	Jumlah penduduk usia 7–15 tahun	314	320
				Jumlah penduduk usia 7–15 tahun masih sekolah	314	320
Jumlah penduduk usia 7–15 tahun putus sekolah	0			0		

Sumber : RPJM Desa Karang Sari 2025

3.1.5 Visi Misi Desa Karang Sari

Setiap desa memiliki visi dan misi masing-masing agar terciptanya tujuan warga desa bersama, berikut visi dan misi Desa Karang Sari:

Visi : Dengan Bersatu Kita Kuat Bersama Kita Bangkit Menuju Desa Karang Sari yang Lebih Maju dan Sejahtera

Misi :

1. Memperkokoh pondasi apartaur Pemerintahan Desa untuk lebih bersatu, lebih dinamis dalam menjalankan roda Pemerintahan;
2. Menjalankan aspek tranparansi dan musyawarah dalam Pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat;
3. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di segala bidang terutama bidang kesehatan secara adil dan merata;
4. Memprioritaskan penyelesaian masalah krisis air bersih sebagai sumber kehidupan melalui proses musyawarah, penyusunan payubg hukum, kepengurusan dan peran serta masyarakat;
5. Membangun jiwa social dalam kehidupan dengan masyarakat, antar masyarakat dengan pemerintahan antar masyarakat dan juga sebaliknya, sehingga tercipta kerukunan yang silih asah, silih asih dan sislih asuh;
6. Membangun dan memperbaiki jalan usaha tani
7. Memperbaiki saluran air dan drainase;
8. Membangun dan memperbaiki jalan desa, gang-gang lingkungan dengan proses penghotmikan.

3.1.6 Organisasi Masyarakat Desa Karang Sari

Desa Karang Sari memiliki berbagai organisasi kemasyarakatan yang berperan penting dalam mendukung pembangunan desa, menjaga stabilitas sosial, serta memberdayakan masyarakat. Keberadaan organisasi-organisasi ini menjadi unsur pendukung dalam pelaksanaan program desa dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Karang Sari antara lain sebagai berikut.

1. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berfungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan desa. Anggota BPD berasal dari perwakilan masyarakat yang memiliki pemahaman terhadap kondisi dan kebutuhan warga. Peran BPD meliputi penyaluran aspirasi masyarakat, pembahasan peraturan desa, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program agar berjalan secara transparan dan akuntabel.

2. Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang aktif dalam kegiatan sosial, olahraga, dan kebudayaan. Organisasi ini berperan dalam pemberdayaan pemuda melalui kegiatan pengembangan keterampilan, kerja bakti, serta partisipasi dalam peringatan hari besar nasional. Karang Taruna juga mendukung program desa, termasuk kegiatan sosial dan edukasi yang melibatkan generasi muda.
3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) memiliki peran dalam mendorong partisipasi warga dalam proses pembangunan desa. LPM terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembangunan, terutama yang berkaitan dengan perbaikan infrastruktur, pengelolaan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.
4. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan organisasi perempuan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Kegiatan PKK mencakup penyuluhan kesehatan, pendidikan keluarga, pengasuhan anak, serta pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu. PKK berperan penting sebagai penggerak perubahan perilaku dalam keluarga, terutama dalam aspek kesehatan dan gizi.
5. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berfungsi sebagai lembaga pengelola usaha ekonomi desa yang bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa. BUMDes Desa Karang Sari mengelola usaha yang berkaitan dengan potensi lokal, sehingga mampu membuka peluang kerja dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.
6. Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) merupakan organisasi kepemudaan berbasis keagamaan yang berperan dalam pembinaan moral dan sosial remaja. IRMAS aktif dalam kegiatan keagamaan, pendidikan karakter, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Organisasi ini berkontribusi dalam membangun kepedulian sosial remaja serta memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Desa Karang Sari.

3.2 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima manfaat program dan layanan komunitas di Desa Karang Sari terdiri atas individu dan kelompok masyarakat yang mengakses pelayanan administrasi, sosial, dan kesehatan sesuai kebutuhan masing-masing. Sasaran

layanan mencerminkan karakteristik demografis dan sosial ekonomi masyarakat desa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

Penerima manfaat pelayanan administrasi kependudukan mencakup seluruh warga Desa Karang Sari yang membutuhkan dokumen resmi kependudukan. Kelompok ini meliputi anak-anak yang memerlukan Kartu Identitas Anak, keluarga yang mengurus akta kelahiran atau kematian, pasangan yang membutuhkan pencatatan perkawinan atau perceraian, serta penduduk dewasa yang mengurus KTP elektronik, Kartu Keluarga, dan surat keterangan kependudukan lainnya. Layanan ini berperan penting dalam menjamin hak administratif warga dan mendukung akses terhadap layanan publik lainnya.

Penerima manfaat pelayanan sosial berasal dari kelompok masyarakat rentan dan keluarga kurang mampu. Sasaran utama meliputi keluarga penerima Program Keluarga Harapan yang terdiri atas ibu hamil, balita, anak usia sekolah, lanjut usia, dan penyandang disabilitas. Penerima Bantuan Pangan Non Tunai merupakan keluarga penerima manfaat yang membutuhkan dukungan pemenuhan pangan bergizi. Penerima Kartu Indonesia Pintar berasal dari anak usia sekolah yang terhambat secara ekonomi. Penerima Bantuan Langsung Tunai Dana Desa mencakup keluarga miskin atau keluarga yang terdampak kondisi ekonomi tertentu.

Penerima manfaat pelayanan kesehatan meliputi kelompok usia yang beragam. Ibu hamil dan balita menjadi sasaran utama kegiatan Posyandu melalui layanan imunisasi, pemantauan pertumbuhan, dan edukasi gizi. Kelompok lanjut usia menjadi penerima layanan Posbindu yang berfokus pada pemeriksaan kesehatan dasar dan pemantauan penyakit tidak menular.

Penerima manfaat Program GIZMA (Gizi Mandiri Anak) merupakan kelompok masyarakat yang secara langsung terlibat dan terdampak oleh pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Karang Sari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Sasaran utama program difokuskan pada ibu yang memiliki anak usia balita dengan permasalahan nafsu makan rendah, risiko gizi kurang, atau pola makan yang belum sesuai dengan prinsip gizi seimbang.

3.3 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Program layanan yang tersedia di Desa Karang Sari dikelompokkan ke dalam tiga bidang utama, yaitu pelayanan administrasi kependudukan, pelayanan sosial, dan pelayanan kesehatan. Seluruh layanan tersebut bertujuan

memenuhi kebutuhan dasar masyarakat serta mendukung kesejahteraan warga desa.

1. Pelayanan Administrasi Kependudukan

Pelayanan administrasi kependudukan di Desa Karang Sari mencakup kegiatan penataan dan penerbitan dokumen kependudukan melalui proses pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, serta pengelolaan data administrasi untuk mendukung pelayanan publik dan pembangunan desa. Jenis layanan yang tersedia meliputi:

1. Layanan Kartu Identitas Anak (KIA).
2. Layanan Akta Kelahiran Warga Negara Indonesia.
3. Layanan Akta Kematian.
4. Layanan pencatatan perkawinan Warga Negara Indonesia.
5. Layanan Akta Perceraian.
6. Layanan penerbitan dan perubahan Kartu Keluarga.
7. Layanan perekaman, penerbitan, dan perubahan elemen KTP Elektronik.
8. Layanan Surat Keterangan Tempat Tinggal bagi Warga Negara Asing.
9. Layanan Surat Keterangan Pindah antar kabupaten/kota maupun antar provinsi.
10. Layanan penerbitan kutipan kedua dokumen kependudukan.

2. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial di Desa Karang Sari dilaksanakan melalui berbagai program bantuan pemerintah yang ditujukan kepada kelompok masyarakat rentan dan keluarga kurang mampu. Program pelayanan sosial tersebut meliputi:

1. Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai bentuk perlindungan sosial untuk membantu keluarga miskin dengan sasaran balita, anak sekolah, ibu hamil, lansia, dan penyandang disabilitas berat.
2. Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang diberikan secara rutin untuk membantu pemenuhan kebutuhan pangan dan meningkatkan kualitas gizi keluarga penerima manfaat.
3. Kartu Indonesia Pintar (KIP) sebagai bantuan pendidikan bagi anak usia sekolah dari keluarga kurang mampu.
4. Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa yang diberikan kepada keluarga miskin atau masyarakat terdampak kondisi ekonomi tertentu.

3. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Desa Karang Sari difokuskan pada pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat berdasarkan kelompok usia. Posyandu berperan sebagai layanan utama bagi ibu dan balita melalui kegiatan imunisasi, penimbangan berat badan, pemantauan tumbuh kembang, dan penyuluhan gizi. Posbindu disediakan untuk melayani kebutuhan kesehatan lansia melalui pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan pemantauan kesehatan rutin. Posyandu remaja juga diselenggarakan sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi dan peningkatan kesadaran kesehatan bagi remaja desa. Program lainnya yaitu Penerima Bantuan Iuran (PBI/BPJS Kesehatan) yang memberikan bantuan iuran bagi keluarga miskin agar mereka bisa terdaftar dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dikelola oleh BPJS Kesehatan. Program ini memungkinkan warga yang kurang mampu untuk tetap mendapatkan akses pelayanan kesehatan tanpa harus membayar iuran bulanan. Penerima PBI dapat menerima perawatan medis yang diperlukan melalui fasilitas kesehatan yang bekerja sama dengan BPJS.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Tahap membangun relasi merupakan langkah awal yang krusial dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Karang Sari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Pada tahap ini, praktikan berupaya menjalin kedekatan dengan masyarakat dan para pemangku kepentingan melalui kegiatan perkenalan, observasi lingkungan, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas warga. Proses tersebut bertujuan menumbuhkan kepercayaan, memahami dinamika sosial, serta mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat sebagai dasar perencanaan program.

4.1.1 Proses Dialog

Proses dialog merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Karang Sari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Tahapan ini dilaksanakan sejak awal kedatangan praktikan di desa sebagai upaya membangun hubungan kerja yang positif dengan masyarakat dan pemangku kepentingan setempat. Proses dialog berlangsung selama periode 27 Oktober hingga 11 Desember 2025 dan menjadi dasar penting bagi keberhasilan tahapan intervensi selanjutnya.

1. Persiapan Sosial untuk Bekerjasama (*Preparing to Work Together*)

Persiapan sosial dilakukan untuk menciptakan pemahaman awal antara praktikan dan masyarakat Desa Karang Sari mengenai tujuan, peran, serta rencana kegiatan Praktikum Komunitas. Tahapan ini berfokus pada pengenalan lingkungan sosial, budaya, serta karakteristik masyarakat desa.

1). Kontak Awal (Penerimaan Praktikan)

Kontak awal diawali dengan penerimaan resmi mahasiswa praktikan pada Senin, 27 Oktober 2025 dilaksanakan di dua tempat, yang pertama oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan yang dilaksanakan di Pendopo Kabupaten . Acara berlangsung meriah dan penuh antusiasme, dihadiri oleh Wakil Bupati, perwakilan Poltekesos Bandung, serta seluruh supervisor akademik. Pihak pemerintah daerah menyampaikan sambutan sekaligus dukungan terhadap pelaksanaan praktikum komunitas yang akan dilakukan di beberapa desa di

wilayah Kabupaten Kuningan. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh gambaran umum mengenai maksud, tujuan, dan peran mahasiswa dalam mendukung kegiatan sosial kemasyarakatan di tingkat lokal. Tempat kedua yaitu penerimaan di Kecamatan Darma yang dihadiri oleh Camat Darma, beberapa Kepala Desa lokasi praktikum, serta supervisor akademik.

Diskusi berlangsung dalam suasana yang santai namun tetap serius dan produktif. Dosen pembimbing menjelaskan secara detail mengenai tujuan serta mekanisme pelaksanaan praktikum komunitas yang akan dilakukan selama 45 hari ke depan. Kesempatan ini juga menjadi ajang penyerahan resmi praktikan kepada pihak desa sebagai mitra kerja lapangan. Sekretaris Desa Karang Sari menyampaikan sambutan yang penuh dukungan dan berharap kegiatan mahasiswa dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat. Melalui pertemuan ini, praktikan memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sosial desa serta mulai membangun hubungan kerja sama yang baik dengan aparatur desa.



Foto 4.1 Penerimaan Praktikan di Pendopo Kuningan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 4.2 Penerimaan Praktikan di Kecamatan Darma

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penerimaan lanjutan dilaksanakan di tingkat desa, khususnya di Balai Desa Karang Sari pada Selasa, 28 Oktober 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat desa dan mahasiswa praktikan. Kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan Praktikum Komunitas, ruang lingkup kegiatan, serta gambaran umum tahapan pelaksanaan program selama masa praktikum. Penyampaian informasi dilakukan secara terbuka agar perangkat desa dan masyarakat memahami keberadaan praktikan sebagai mitra pendamping masyarakat, bukan sebagai pihak yang datang membawa program secara sepihak.



Foto 4.3 Penerimaan Praktikan di Balai Desa Krangsari

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2). Membangun Relasi dan Memahami Karakteristik Masyarakat

(1) Kegiatan Silaturahmi

Praktikan melakukan *home visit* yang merupakan bentuk pendekatan lapangan yang dilakukan secara langsung kepada tokoh dan unsur masyarakat Desa Karang Sari. Kegiatan ini mencakup kunjungan ke rumah anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), kepala dusun, ketua RW, dan ketua RT di seluruh wilayah desa. Pelaksanaan *home visit* berlangsung pada rentang waktu awal masa praktikum komunitas, yaitu akhir Oktober hingga awal November 2025, menyesuaikan dengan ketersediaan waktu masing-masing tokoh masyarakat. Lokasi kegiatan tersebar di setiap dusun yang ada di Desa Karang Sari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan.

Tujuan pelaksanaan *home visit* adalah memperkenalkan identitas praktikan, menyampaikan maksud dan rencana kegiatan praktikum komunitas, serta menggali informasi awal terkait kondisi sosial, kebiasaan masyarakat, dan

program desa yang telah berjalan. Proses kunjungan dilakukan dengan cara berdialog secara informal dan santun agar tercipta suasana komunikasi yang terbuka, saling menghargai, serta membangun rasa nyaman antara praktikan dan masyarakat. Pendekatan ini membantu praktikan memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik warga serta potensi dukungan yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan program selanjutnya.



Foto 4.4 Silaturahmi ke Rumah Bapak BPD

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 4.5 Silaturahmi ke Rumah Bapak RT 08

Sumber : Dokumentasi Pribadi

(2) Kegiatan *Transect Walk*

Kegiatan *transect walk* dilaksanakan sebagai upaya untuk mengenali kondisi wilayah Desa Karang Sari secara langsung dan menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan oleh praktikan bersama kepala dusun setempat pada periode akhir Oktober hingga awal November 2025. Penelusuran wilayah dilakukan di seluruh dusun yang ada di Desa Karang Sari dengan menyusuri area permukiman warga, fasilitas umum, lahan pertanian, kawasan wisata Pasir Batang, serta unit usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Pelaksanaan *transect walk* bertempat di wilayah administratif Desa Karang Sari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Tujuan kegiatan ini adalah memperoleh pemahaman nyata mengenai kondisi lingkungan fisik, potensi sumber daya desa, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Proses penelusuran dilakukan dengan berjalan langsung menyusuri wilayah sambil melakukan observasi dan diskusi ringan bersama kepala dusun. Metode ini memungkinkan praktikan menghubungkan data lapangan dengan informasi sosial yang diperoleh sebelumnya, sehingga mendukung ketepatan dalam perencanaan program intervensi komunitas.



Foto 4.6 *Transect Walk* di Dusun Segog

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 4.7 *Transect Walk* di Pasir Batang

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 4.8 Transect Walk di SD dan SMP Karang Sari

Sumber : Dokumentasi Pribadi

(3) Kegiatan *Community Involvement*

Kegiatan *community involvement* dilakukan melalui keterlibatan aktif praktikan dalam berbagai aktivitas masyarakat Desa Karang Sari. Kegiatan ini melibatkan partisipasi dalam pengajian, posyandu, posbindu, senam ibu-ibu, gotong royong lingkungan, serta pertemuan PKK. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara bertahap selama masa praktikum komunitas, terutama pada akhir Oktober hingga November 2025. Lokasi kegiatan tersebar di lingkungan dusun, balai desa, serta fasilitas umum yang digunakan masyarakat.

Tujuan *community involvement* adalah membangun kedekatan emosional, memperkuat penerimaan sosial terhadap keberadaan praktikan, serta memahami dinamika sosial dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Keterlibatan dilakukan dengan mengikuti kegiatan secara langsung, berinteraksi secara wajar, dan menyesuaikan diri dengan norma setempat. Pendekatan ini menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa saling percaya, mengenalkan peran praktikan sebagai pendamping komunitas, serta memperkuat relasi yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.



Foto 4.9 Camping di Pasir Batang bersama CAF

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 4.10 Mengikuti Latihan Voli Club Rayi Raka

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 4.11 Mengikuti Pengajian Rutin Hari Jumat

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 4.12 Mengikuti Kegiatan Posbindu

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 4.13 Kerja Bakti dan Ngaliwet

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Pembentukan dan Pengembangan Rasa Saling Percaya (*Trust Building*) dan Pengembangan Kemitraan (*Developing Partnership*)

Pembentukan rasa saling percaya dilakukan melalui interaksi yang konsisten dan berkesinambungan dengan berbagai unsur masyarakat. Praktikan menjaga komunikasi aktif dengan kepala desa, perangkat desa, kader PKK, Karang Taruna, serta tokoh masyarakat. Sikap terbuka, menghargai norma lokal, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan desa menjadi strategi utama dalam membangun kepercayaan.

Pengembangan kemitraan diwujudkan melalui diskusi bersama terkait peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan kegiatan praktikum. Masyarakat dan perangkat desa diposisikan sebagai mitra kerja yang memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman sosial. Pendekatan ini mendorong terciptanya kerja sama yang setara dan partisipatif.

3. Pemaknaan Tantangan-Tantangan

Pemaknaan tantangan dilakukan melalui diskusi dan pengamatan lapangan yang melibatkan perangkat desa dan perwakilan masyarakat. Hasil dialog menunjukkan adanya persoalan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Ketiadaan Tempat Pembuangan Akhir menyebabkan sebagian warga membuang sampah ke selokan dan area terbuka.

Tantangan tersebut dianalisis bersama sebagai isu yang memiliki dampak terhadap kesehatan dan lingkungan. Proses pemaknaan ini membantu praktikan memahami akar permasalahan serta peluang pengembangan program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Desa Karangsari.

4. Penentuan Arah Kegiatan (*Defining Directions*)

Penentuan arah kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 14 November 2025 melalui musyawarah antara praktikan dengan perangkat Desa Karang Sari, kader PKK, kader posyandu, serta bidan desa sebagai salah satu pihak yang memahami kondisi kesehatan masyarakat. Proses ini bertujuan menyepakati fokus intervensi yang sesuai dengan kebutuhan aktual masyarakat dan sejalan dengan prioritas pembangunan desa di bidang kesehatan keluarga. Hasil Dialog tersebut menjadi dasar bagi praktikan dalam mengarahkan fokus kegiatan pada program kesehatan.



Foto 4.14 Rapat Koordinasi Posyandu.

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.1.2 Hasil Dialog

Pelaksanaan proses dialog memberikan sejumlah hasil positif bagi praktikan dan masyarakat Desa Karang Sari. Praktikan diterima dengan baik oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga desa. Hubungan yang terbangun bersifat terbuka dan komunikatif, ditandai dengan keterlibatan praktikan dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Kesepakatan kerja sama antara praktikan dan masyarakat berhasil dibangun sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Praktikan juga memperoleh data dan informasi awal mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, di mana sebagian besar warga bekerja di sektor pertanian dan peternakan. Informasi tersebut menjadi landasan penting dalam penyusunan program yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik Desa Karang Sari. Hubungan yang terjalin melalui proses dialog ini memperkuat kesiapan masyarakat untuk terlibat aktif dalam tahapan praktikum selanjutnya serta mendukung keberlanjutan program yang akan dilaksanakan.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Tahap asesmen (*discovery*) merupakan fase penting untuk menggali kondisi aktual komunitas melalui identifikasi potensi, kebutuhan, serta dukungan sumber daya di Desa Karang Sari. Tahapan ini bertujuan menilai kapasitas masyarakat, memperkuat komitmen kerja sama antar pihak, serta menjadi dasar perumusan rencana intervensi yang tepat sasaran. Dalam pekerjaan sosial, asesmen dipahami sebagai proses sistematis untuk menghimpun dan menelaah data guna memahami situasi sosial komunitas secara menyeluruh.

Pelaksanaan asesmen dilakukan secara kolaboratif dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama melalui pendekatan partisipatif, antara lain *Method Participatory Assessment* (MPA) dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui kegiatan transect walk. Pendekatan nonpartisipatif juga digunakan sebagai pelengkap melalui wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen desa. Sasaran asesmen mencakup masyarakat Desa Karang Sari serta kelompok kepentingan seperti kader perempuan, pemuda, tokoh masyarakat, dan unsur desa yang berperan strategis dalam proses perubahan sosial.

4.2.1 Proses Praktik Tahap Asesmen (*Discovery*)

1. Mengaktifkan dan Memperkuat Interaksi Sosial

Tahap ini bertujuan menggali data terkait permasalahan sosial, sistem sumber, dan aset komunitas melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Asesmen dilakukan menggunakan teknik *Social Mapping* dan *Sustainable Livelihood Asset* (SLA). Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 4 November 2025, setelah pelaksanaan *transect walk* di seluruh dusun Desa Karang Sari. Hasil kegiatan berupa pemetaan batas wilayah serta identifikasi potensi desa berdasarkan aset alam, fisik, manusia, sosial, dan finansial, yang selanjutnya menjadi dasar alternatif pemecahan masalah di Desa Karang Sari.

2. Mengaktifkan dan Menggerakkan Sumber Daya

Tahap ini bertujuan mengakses dan memobilisasi sistem sumber yang relevan dengan fokus masalah, yaitu rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan Posbindu. Asesmen dilakukan secara nonpartisipatif pada 8–11 November 2025 melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta *Neighborhood Survey Study* (home visit). Wawancara dilakukan dengan Bidan Desa, Kader PKK sekaligus Kader Posbindu, serta Kaur Perencanaan untuk menggali informasi

mengenai kondisi lansia, pelaksanaan Posbindu, tingkat kehadiran lansia, serta data kependudukan lansia di setiap dusun Desa Karang Sari.

1) Wawancara dengan Bidan Desa Karang Sari



Foto 4.15 Wawancara dengan Bidan Desa Karang Sari

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Praktikan melakukan wawancara dengan Bidan Desa Karang Sari, yaitu Ibu Rika Dian Rahayu pada 8 November 2025 pukul 09.00–10.30 WIB di Rumah Dinas Bidan Desa Karang Sari. Pertemuan ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi terkait kondisi kesehatan masyarakat sebagai dasar perumusan arah intervensi program. Pembahasan dalam diskusi mencakup beberapa aspek utama, yaitu kondisi kesehatan ibu, anak, balita, dan lansia, permasalahan stunting serta cakupan imunisasi, kesehatan remaja, kepesertaan BPJS baik PBI maupun Non-PBI, ketersediaan fasilitas dan layanan kesehatan desa, kondisi kesehatan lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat, serta bentuk dukungan program kesehatan dari pemerintah desa dan puskesmas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap program kesehatan masih tergolong rendah. Beberapa warga belum melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, masih terdapat anak yang imunisasinya tertunda, serta partisipasi dalam kegiatan posyandu belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan sosial dan edukatif yang lebih intensif agar program kesehatan desa dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

2) Wawancara dengan Kader PKK



Foto 4.16 Wawancara Kader PKK Pokja IV

Sumber : Dokumentasi pribadi

Wawancara lanjutan dilakukan melalui *home visit* ke salah satu kader PKK Pokja IV yang memiliki peran dalam bidang kesehatan keluarga pada 9 November 2025. Diskusi difokuskan pada kehadiran balita dalam kegiatan posyandu serta kondisi gizi anak di lingkungan sekitar. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa ditemukan beberapa kasus anak dengan indikasi gizi kurang. Faktor penyebab yang muncul antara lain pola asuh orang tua, rendahnya pemahaman gizi seimbang, serta persepsi keliru terkait pemberian makanan pada anak.

Hasil wawancara ini memperkuat temuan awal bahwa permasalahan kesehatan, khususnya terkait gizi anak dan partisipasi posyandu, memerlukan intervensi berbasis edukasi dan pemberdayaan keluarga sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Karang Sari.

3) Observasi Langsung



Foto 4.17 Observasi Langsung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Observasi langsung dilakukan oleh praktikan pada 11 November 2025 untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pola pemberian makan dan perilaku gizi pada anak balita di Desa Karang Sari. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pengamatan pada saat interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, serta kondisi konsumsi makanan di lingkungan rumah tangga. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak balita masih mengonsumsi makanan yang tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Pola makan anak cenderung didominasi oleh makanan instan, jajanan tinggi gula dan garam, serta menu yang kurang mengandung protein hewani dan sayuran. Praktik pemberian makan oleh orang tua juga masih ditemukan bersifat kurang tepat, seperti anak dibiarkan memilih makanan tanpa pengawasan atau hanya diberi kuah tanpa lauk dan sayur.

Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya pemahaman sebagian orang tua mengenai kebutuhan gizi anak sesuai usia tumbuh kembang. Temuan ini memperkuat hasil wawancara dan asesmen sebelumnya bahwa permasalahan gizi anak di Desa Karang Sari tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh dan pengetahuan orang tua.

3. Memperluas Peluang

Tahap memperluas peluang bertujuan membuka ruang partisipasi masyarakat dalam menentukan prioritas masalah dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya desa. Kegiatan asesmen partisipatif menggunakan metode *Method Participatory Assessment (MPA)* dilaksanakan pada Jumat, 7 November 2025 di Aula Balai Desa Karang Sari, dengan melibatkan 26 peserta dari unsur perangkat desa, RT, kader PKK, bidan desa, pendidik, IRMAS, Karang Taruna, dan masyarakat. Sebelum pelaksanaan MPA, dilakukan sosialisasi 12 PAS serta pemaparan hasil *Social Mapping* dan SLA untuk menyamakan persepsi. Selanjutnya, masyarakat secara partisipatif mengidentifikasi masalah, kebutuhan, potensi, melakukan kategorisasi, dan menetapkan prioritas masalah.



Foto 4.18 Kegiatan MPA

Sumber : Dokumentasi pribadi

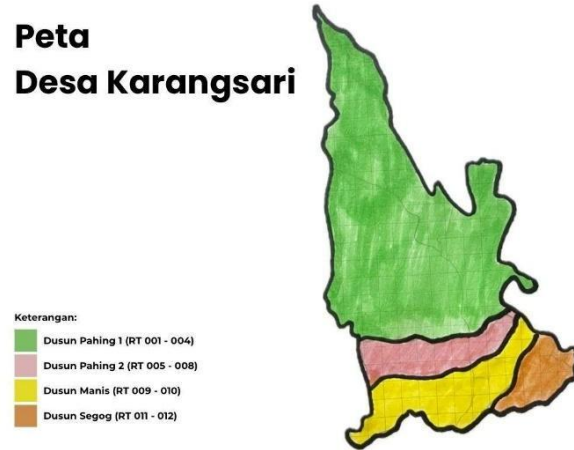
4.2.2 Hasil Praktik Tahap Asesmen (*Discovery*)

Tahap hasil asesmen menghasilkan sejumlah temuan penting yang menjadi dasar perencanaan intervensi.

1. **Teridentifikasinya permasalahan, potensi dan sumber daya di Desa Karangsari**

Hasil *community meeting* menunjukkan bahwa berbagai kategori 12 PAS (*Pemerlu Atensi Sosial*) yang ada di Desa Karangsari dapat dikenali secara lebih jelas. Proses asesmen juga memberikan gambaran mengenai potensi serta sumber daya lokal yang dimiliki desa, baik dari aspek manusia, sosial, maupun lingkungan. Temuan awal tersebut mengarah pada munculnya beberapa permasalahan yang dinilai paling mendesak dan membutuhkan perhatian prioritas dalam pelaksanaan program praktikum komunitas. Berikut hasilnya :

Tabel 4.1 Pemetaan Wilayah

Social Mapping Desa Karang Sari			
<p>Peta Desa Karang Sari</p>  <p>Keterangan: ■ Dusun Pahing 1 (RT 001 - 004) ■ Dusun Pahing 2 (RT 005 - 008) ■ Dusun Manis (RT 009 - 010) ■ Dusun Segog (RT 011 - 012)</p>			
Pahing 1	Pahing 2	Manis	Segog
1. Wisata Alam Pasir Batang 2. TPQ Nuzulurrohmah 3. Masjid 4. Mushola 5. Perkebunan sayur (kentang, kol, sawi, cabe, jagung, dan labu) 6. Peternakan kambing dan ayam	1. Masjid 2. Mushola 3. Puskesmas 4. Peternakan kambing dan domba	1. TK Miftahul Huda 2. SDN Karang Sari 3. SMPN 2 Darma 4. Masjid 5. Mushola 6. BUMDES 7. Koperasi Sarimukti Destana Mandiri (SDM) 8. Hidroponik Barranfarm 9. Perkebunan sayur (singkong dan cabe) 10. Pabrik pengolahan pakan peternakan	1. Yayasan Salafiyatul Huda Asy-Syafi'i 2. Masjid 3. Mushola 4. Sawah

Tabel 4.2 Analisis Masalah

Kategori	Masalah
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada bank sampah 2. Pencemaran lingkungan 3. Pengelolaan sampah
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketergantungan bantuan sosial 2. Kurangnya pelestarian budaya lokal 3. Rendahnya partisipasi masyarakat mengikuti kegiatan desa 4. Lemahnya regenerasi organisasi
Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak gizi kurang 2. Lansia dengan penyakit kronis 3. Kurangnya kesadaran untuk cek kesehatan 4. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pemberdayaan produk UMKM 2. Pemasaran hasil tani 3. Kurangnya pemasaran digital 4. Kurangnya pemberdayaan bagi penerima PKH
Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak sekolah korban bullying 2. Anak sekolah yang mengalami adiksi terhadap gadget 3. Minat belajar dan membaca menurun
12 PAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak rentan 2. Penyandang disabilitas 3. Perempuan rentan 4. Fakir miskin

2. Berdasarkan kegiatan *transect walk* yang telah dilaksanakan, diperoleh pemahaman bahwa kondisi fisik Desa Karang Sari sebagian besar berupa kawasan permukiman warga. Karakteristik lingkungan tersebut menunjukkan adanya dukungan ekologis yang memadai sehingga berpotensi menunjang pelaksanaan program yang akan dikembangkan, diantaranya yaitu :

Tabel 4.3 Potensi Desa

JENIS MODAL	POTENSI/SUMBER DAYA UTAMA
<i>Natural Capital</i> (Modal Alam)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persawahan dan Perkebunan sayur (kol, sawi, cabe, jagung, labu, kentang) 2. Peternakan Kambing 3. Kawasan wisata Pasir Batang
<i>Physical Capital</i> (Modal Fisik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid 2. Mushola 3. Sekolah TK, SD dan SMP 4. Balai Desa 5. Lapangan Volly 6. Poskesdes
<i>Human Capital</i> (Modal Manusia)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bidan 2. Ustadz 3. Guru 4. Kader PKK 5. Linmas 6. IRMAS 7. Koperasi Merah Putih
<i>Social Capital</i> (Modal Sosial)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posyandu 2. Posbindu 3. PKK 4. Siskamling
<i>Financial Capital</i> (Modal Keuangan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koperasi 2. BUMDes

3. Berdasarkan Hasil Wawancara Mendalam

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidan Desa Karang Sari, diperoleh informasi bahwa permasalahan gizi masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian di tingkat desa. Bidan menyampaikan bahwa masih terdapat balita dengan status gizi kurang serta pola makan yang belum sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Permasalahan tersebut tidak hanya

berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh dan pemahaman orang tua dalam pemberian makanan kepada anak. Kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya gizi seimbang dinilai masih rendah. Beberapa orang tua cenderung menolak ketika anaknya dikategorikan gizi kurang, sehingga proses edukasi dan pendampingan gizi sering kali mengalami hambatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif dalam upaya peningkatan status gizi anak di Desa Karangsari.

2. Wawancara lanjutan dilakukan melalui *home visit* dengan Kader PKK Pokja IV yang memiliki peran dalam bidang kesehatan keluarga dan anak. Dari hasil diskusi tersebut diketahui bahwa kehadiran balita dalam kegiatan posyandu masih belum optimal. Beberapa orang tua tidak secara rutin membawa anaknya ke posyandu dengan berbagai alasan, seperti kesibukan, kurangnya pemahaman manfaat posyandu, serta anggapan bahwa anak dalam kondisi sehat sehingga tidak perlu dilakukan penimbangan dan pemantauan rutin. Kader juga menyampaikan bahwa masih ditemukan balita yang mengalami gizi kurang, namun penanganannya sering terkendala oleh rendahnya kepatuhan orang tua terhadap anjuran petugas kesehatan.
3. Hasil wawancara dengan kader dan bidan menunjukkan adanya praktik pemberian makan yang kurang tepat pada balita. Beberapa orang tua menerapkan pola asuh makan yang cenderung otoriter, seperti memaksa anak makan dalam kondisi tidak nyaman atau memberikan menu yang tidak bervariasi. Ditemukan pula anggapan keliru di masyarakat, seperti pembatasan konsumsi daging karena kekhawatiran anak akan terkena cacangan, padahal secara medis balita justru membutuhkan asupan protein hewani untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Pola makan yang kurang beragam, seperti pemberian kuah tanpa sayur dan lauk yang minim, berkontribusi terhadap risiko masalah gizi pada anak.

Tabel 4.4 Analisis Faktor Penyebab dan Dampak

Penyebab	Dampak
1. Rendahnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya asupan gizi seimbang, khususnya	1. Masih ditemukan balita dengan status gizi kurang yang dipengaruhi oleh pola makan dan pola asuh

<p>protein hewani, yang berdampak pada pembatasan jenis makanan tertentu bagi anak.</p> <p>2. Masih adanya sikap penolakan dari sebagian orang tua terhadap hasil penilaian status gizi anak, sehingga menyulitkan proses edukasi dan intervensi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dan kader.</p>	<p>yang belum sesuai dengan prinsip gizi seimbang.</p> <p>2. Partisipasi orang tua dalam kegiatan posyandu belum optimal, sehingga pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita tidak dilakukan secara rutin.</p>
--	---

Jumlah Anak di Desa Karang Sari mengutip dari Data RPJM 2025 dirinci berdasarkan 2 Posyandu, yaitu Posyandu Dahlia untuk Dusun Pahing 1 dan 2, kemudian Posyandu Melati untuk Dusun Manis dan Segog.

Tabel 4.5 Jumlah Anak di Desa Karang Sari

No	Dusun	Jumlah Anak	
		L	P
1.	Pahing 1 dan 2	44	48
2.	Manis dan Segog	42	43
Jumlah		177	

Sumber : RPJM Desa Karang Sari 2025

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap rencana intervensi merupakan rangkaian kegiatan yang disusun berdasarkan hasil asesmen sebelumnya sebagai upaya menjawab permasalahan yang ditemukan di Desa Karang Sari. Tahap ini berfokus pada perumusan alternatif solusi secara terarah dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Praktikan menerapkan pendekatan perencanaan partisipatif agar program yang dirancang selaras dengan kebutuhan, kapasitas, dan kondisi sosial masyarakat.

Pendekatan yang digunakan pada tahap ini adalah *Technology of Participation* (ToP), yaitu metode perencanaan berbasis partisipasi yang memberikan ruang setara bagi setiap pihak untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta gagasan. Penerapan metode ini bertujuan mendorong

keterlibatan aktif masyarakat dalam menentukan program intervensi, sekaligus membangun rasa memiliki terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

4.3.1 Proses Praktik

Pelaksanaan kegiatan *Technology of Participation* (ToP) dilaksanakan pada tanggal 15 November 2025 bertempat di Balai Desa Karang Sari pada pukul 09.00–11.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh kader PKK Desa Karang Sari yang memiliki peran strategis dalam isu kesehatan keluarga dan pemenuhan gizi masyarakat. Pelaksanaan ToP diarahkan untuk merumuskan program intervensi yang relevan dengan permasalahan gizi, khususnya pola asuh orang tua, pola makan anak, serta rendahnya kesadaran gizi seimbang pada keluarga yang memiliki balita.

Praktikan memfasilitasi proses diskusi partisipatif dengan menggali pengalaman kader PKK terkait kondisi gizi anak di wilayahnya masing-masing. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mengenai kebiasaan pemberian makan anak, kendala yang dihadapi orang tua, serta persepsi masyarakat terhadap isu gizi kurang dan stunting. Proses ini membantu mengidentifikasi faktor sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku orang tua dalam pemenuhan gizi anak.

Melalui pengelompokan ide dan musyawarah bersama, kegiatan ToP menghasilkan kesepakatan awal mengenai arah program yang berfokus pada peningkatan pemahaman orang tua tentang gizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta pentingnya asupan protein bagi tumbuh kembang anak. Hasil perencanaan ini menjadi dasar bagi praktikan dalam menyusun program edukasi gizi berbasis keluarga yang melibatkan kader PKK sebagai agen perubahan di tingkat masyarakat.

Perencanaan intervensi yang dihasilkan diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku orang tua secara bertahap, meningkatkan partisipasi keluarga dalam kegiatan kesehatan seperti posyandu, serta mendukung upaya pencegahan masalah gizi pada balita di Desa Karang Sari secara berkelanjutan. Melalui musyawarah bersama, akhirnya dibentuk TKM (Tim Kelompok Masyarakat) yang diberi nama SUKMA DESA. Tim ini menjadi kelompok inti yang akan mengawal pelaksanaan program-program yang telah dirumuskan. Adapun susunan TKM yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1. Ketua : Ibu Kuwu (Ketua PKK Desa)

2. Sekretaris : Ibu Suci
3. Bendahara : Ibu Lora
4. Seksi Bidang Kesehatan : Pak Diding dan Bu Yuyun
5. Seksi Bidang Lingkungan : Bu Yayah (Kepala Dusun) dan Bu Eti
6. Seksi Bidang Sosial : Bu Juju

TKM Sukma Desa sepakat mengusung visi dan misi:

“Terwujudnya Desa yang Sehat, Lestari, dan Mandiri.”

Visi ini menjadi arah bagi seluruh kegiatan yang akan dijalankan, mengikuti prinsip partisipatif yang telah ditanamkan melalui MPA dan ToP. Setelah itu, TKM mengisi janji hati dengan menulis komitmen di *sticky notes* di kertas plano dan menambahkan tanda tangan.

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan kondusif, penuh antusiasme, dan sangat melibatkan peserta. Para kader PKK menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan dilibatkan karena program ini berangkat dari kebutuhan lapangan, bukan datang dari luar tanpa mempertimbangkan kondisi desa. Hasil dari kegiatan ToP dirangkum dalam beberapa tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6 Tabel ToP Program GIZMA

Komponen		Uraian
Nama Program	GIZMA (Gizi Anak Mandiri Karang Sari)	
Tujuan Umum	Meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga, khususnya ibu dan anak, melalui peningkatan pengetahuan gizi seimbang, pola asuh makan yang tepat, serta pemanfaatan teknologi kesehatan guna mencegah permasalahan gizi anak di Desa Karang Sari.	
Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman ibu mengenai konsep “Isi Piringku” sebagai pedoman gizi seimbang anak. 2. Mendorong perubahan pola asuh makan anak ke arah yang lebih komunikatif dan adaptif. 3. Meningkatkan kemampuan ibu dalam memanfaatkan Aplikasi “PrimaKu” untuk pemantauan tumbuh kembang anak. 	

	<p>4. Meningkatkan nafsu makan serta perbaikan pola makan anak melalui intervensi edukatif dan pendampingan.</p> <p>5. Memperkuat dukungan sosial antaribu melalui pembentukan grup komunikasi.</p>
Sasaran	Target Group: Ibu-ibu di Dusun Segog yang memiliki anak dengan nafsu makan rendah.
Bentuk Kegiatan	Penyuluhan gizi di Posyandu, kegiatan memasak sehat bersama ibu dan kader, pembentukan grup komunikasi ibu, serta <i>home visit</i> monitoring penerapan pola asuh makan dan pola konsumsi anak.
Tim Kerja Masyarakat (TKM)	Praktikan, Kader PKK Desa Karang Sari Pokja IV, Bidan Desa Karang Sari, Tenaga Posyandu.

Tabel 4.7 *Time Schedule* Program GIZMA

No	Kegiatan	Waktu	Tempat	Tujuan	Indikator Keberhasilan
1.	Penyuluhan gizi seimbang, pola asuh makan anak, dan pemanfaatan Aplikasi <i>PrimaKu</i> pada kegiatan posyandu	Selasa, 18 November 2025 Pukul 08.00 WIB	Balai Desa Karang Sari	<p>1. Meningkatkan pengetahuan ibu mengenai konsep <i>Isi Piringku</i> dan gizi seimbang anak.</p> <p>2. Memberikan pemahaman tentang pola asuh makan yang tepat dan dampaknya terhadap status gizi anak.</p> <p>3. Mendorong pemanfaatan</p>	<p>1. Ibu memahami komposisi gizi seimbang untuk anak.</p> <p>2. Ibu mengetahui perbedaan pola asuh makan dan mampu memilih pola asuh yang tepat.</p> <p>3. Ibu mampu menggunakan Aplikasi <i>PrimaKu</i> untuk</p>

No	Kegiatan	Waktu	Tempat	Tujuan	Indikator Keberhasilan
				Aplikasi <i>PrimaKu</i> sebagai alat pemantauan tumbuh kembang anak.	memantau pertumbuhan anak.
2.	Kegiatan memasak bersama ibu dan kader PKK serta pembentukan grup komunikasi ibu	Kamis, 20 November 2025 Pukul 09.00 WIB	Rumah Ibu Miya	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan keterampilan ibu dalam mengolah menu sehat dan menarik bagi anak dengan nafsu makan rendah. Memberikan contoh menu PMT pemulihan yang bergizi dan mudah diterapkan di rumah. Membentuk wadah dukungan sosial antaribu melalui grup komunikasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Ibu mampu mempraktikkan pembuatan menu sehat secara mandiri. Ibu memahami prinsip kebersihan dan pengolahan makanan anak. Terbentuk grup komunikasi ibu yang aktif untuk saling berbagi informasi dan pengalaman.
3.	<i>Home visit</i> monitoring penerapan pola asuh makan	Sabtu, 29 November 2025 Pukul 10.00 WIB	Rumah peserta program di Dusun Segog	1. Memantau penerapan pola asuh makan dan menu harian anak di rumah.	1. Ibu menunjukkan perubahan perilaku dalam memberikan

No	Kegiatan	Waktu	Tempat	Tujuan	Indikator Keberhasilan
	dan pola konsumsi anak			<p>2. Memberikan pendampingan langsung kepada ibu terkait perbaikan pola makan anak.</p> <p>3. Mengamati perubahan nafsu makan dan kebiasaan makan anak setelah intervensi.</p>	<p>makanan kepada anak.</p> <p>2. Anak mengalami peningkatan nafsu makan dan variasi konsumsi makanan.</p> <p>3. Tercatat adanya progres perkembangan anak berdasarkan hasil monitoring.</p>

Tabel 4.8 Sistem Partisipasi

Sistem Partisipasi	Pihak	Peran
Sistem inisiasi <i>(initiator system)</i>	Praktikan, Bidan Desa, Kader PKK	Mengidentifikasi permasalahan gizi anak, pola asuh makan, serta rendahnya partisipasi posyandu sebagai dasar perumusan Program GIZMA
Sistem pelaku perubahan <i>(change agent system)</i>	Praktikan	Merancang dan memfasilitasi penyuluhan gizi, edukasi pola asuh makan, pemanfaatan Aplikasi <i>PrimaKu</i> , serta pendampingan keluarga
Sistem klien <i>(client system)</i>	Ibu-ibu di Dusun Segog yang memiliki anak	Menjadi penerima manfaat utama program GIZMA dan terlibat aktif dalam penyuluhan,

	dengan nafsu makan rendah	praktik memasak sehat, serta monitoring
Sistem dukungan (support system)	Kader PKK, Bidan Desa, Tenaga Posyandu	Memberikan dukungan teknis, informasi kesehatan, pendampingan lapangan, serta legitimasi kegiatan di tingkat desa
Sistem pelaksana (implementing system)	Praktikan, TKM (Tim Kerja Masyarakat)	Melaksanakan rangkaian kegiatan Program GIZMA, mulai dari penyuluhan, pemberdayaan ibu, hingga <i>home visit monitoring</i>

Tabel 4.9 Rencana Anggaran dan Biaya

No	Kegiatan	Kebutuhan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Penyuluhan Gizi di Posyandu	Poster edukasi gizi	1 buah	15.000	15.000
2	Memasak Bersama (<i>Potato Chicken Ball</i>)	Kentang	¼ kg	10.000	10.000
		Daging ayam	½ kg	30.000	30.000
		Telur ayam	¼ kg	8.000	8.000
		Tepung terigu	¼ kg	5.000	5.000
		Margarin	1 bungkus	5.000	5.000
		Wortel	1 bungkus	5.000	5.000
		Bawang bombai	1 buah	4.000	4.000
		Kaldu ayam	4 bungkus	2.000	8.000
		Mayonnaise	secukupnya	5.000	5.000
		Daun bawang	secukupnya	1.000	1.000

No	Kegiatan	Kebutuhan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
3	Home Visit & Dukungan Peserta	Bingkisan kecil ibu peserta	4 paket	72.000	72.000
		Print kartu pemantauan Posyandu	25 pcs	15.000	30.000
		Total Keseluruhan			193.000



Foto 4.19 Pelaksanaan *ToP* di Balai Desa Karang Sari

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

1. Program Penyuluhan Gizi Terintegrasi Posyandu

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

- 1) Hari/Tanggal: Selasa, 18 November 2025
- 2) Waktu: Pukul 08.00 WIB
- 3) Tempat: Balai Desa Karang Sari

2. Sasaran Kegiatan

Ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Karang Sari

3. Bentuk dan Metode Kegiatan

- 1) Penyuluhan sosial terintegrasi dengan kegiatan Posyandu
- 2) Metode: ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab

4. Peran Praktikan

- 1) Sebagai fasilitator, memfasilitasi jalannya kegiatan dan membangun suasana diskusi yang komunikatif.
- 2) Sebagai educator, menyampaikan materi edukasi terkait pola asuh makan anak dengan bahasa sederhana dan kontekstual.

5. Materi Penyuluhan

a. Pola Asuh Makan Anak (disampaikan oleh praktikan)

- 1) Pembentukan kebiasaan makan sehat pada anak.
- 2) Dampak pola asuh otoriter dan permisif terhadap nafsu makan anak.
- 3) Pendekatan komunikatif dan empatik dalam menghadapi anak yang sulit makan.

b. Isi Piringku (disampaikan oleh Bidan Desa Karang Sari)

- 1) Komposisi makanan seimbang bagi balita
- 2) Proporsi karbohidrat, protein, sayur, dan buah
- 3) Dampak pola makan tidak seimbang terhadap tumbuh kembang anak
- 4) Penyesuaian dengan bahan pangan lokal yang mudah dijangkau

c. Aplikasi PrimaKu (disampaikan oleh kader PKK)

- 1) Cara mencatat berat dan tinggi badan anak
- 2) Pemantauan grafik pertumbuhan anak
- 3) Pemanfaatan fitur pengingat imunisasi

6. Hasil Diskusi dan Temuan Lapangan

- 1) Sebagian besar ibu belum mengenal konsep Isi Piringku dan Aplikasi PrimaKu.
- 2) Terdapat kendala teknis berupa tidak tersedianya pengeras suara dan kondisi balai desa yang ramai.
- 3) Praktikan melakukan adaptasi metode penyampaian agar materi tetap tersampaikan dengan efektif.

7. Tindak Lanjut Kegiatan

- 1) Pembentukan grup WhatsApp orang tua balita sebagai media komunikasi dan dukungan berkelanjutan.
- 2) Penempelan brosur edukasi Isi Piringku dan Aplikasi PrimaKu di Balai Desa Karang Sari.

8. Capaian Program Penyuluhan

- 1) Meningkatnya pemahaman awal ibu balita mengenai gizi anak dan pola asuh makan.

2) Terjalinnnya kolaborasi antara praktikan, bidan desa, dan kader PKK.



Foto 4.20 Penyuluhan saat Posyandu di Balai Desa

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2 Program Pelatihan Pembuatan PMT Pemulihan

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

- 1) Hari/Tanggal: Kamis, 20 November 2025
- 2) Tempat: Rumah Ibu Miya, Dusun Segog

2. Sasaran Kegiatan

- 1) Ibu-ibu yang memiliki balita dengan permasalahan nafsu makan rendah
- 2) Kader PKK Pokja IV Desa Karang Sari

3. Tujuan Kegiatan

- 1) Meningkatkan keterampilan ibu balita dalam menyiapkan menu PMT pemulihan.
- 2) Memberikan alternatif menu sehat yang sederhana, bergizi, dan disukai anak.

4. Jenis Menu PMT

Potato Chicken Ball, dipilih karena:

- 1) Kandungan gizi cukup lengkap
- 2) Tekstur lembut dan tampilan menarik
- 3) Sesuai untuk balita dengan kondisi GTM (Gerakan Tutup Mulut)

5. Bentuk dan Metode Kegiatan

- 1) Pelatihan memasak secara partisipatif
- 2) Seluruh peserta terlibat dalam setiap tahapan pengolahan makanan

6. Peran Praktikan dan Kader

- 1) Praktikan sebagai fasilitator kegiatan
- 2) Kader PKK sebagai pendamping yang memberikan arahan terkait:

- (1) Teknik memasak sehat
- (2) Kebersihan dapur
- (3) Pengolahan bahan agar nilai gizi tetap terjaga

7. Respons Sasaran

- 1) Anak-anak yang hadir mencicipi hasil olahan dan menunjukkan respons positif.
- 2) Ibu-ibu menjadi lebih percaya diri untuk mencoba menu PMT pemulihan di rumah.

8. Bahan Pembuatan Potato Chicken Ball

- 1) Kentang ¼ kg
- 2) Daging ayam ½ kg
- 3) Telur ayam 1 butir
- 4) Tepung terigu ¼ kg
- 5) Wortel 1 bungkus
- 6) Bawang bombay 1 buah
- 7) Daun bawang secukupnya
- 8) Margarin 1 bungkus
- 9) Kaldu ayam bubuk 4 bungkus
- 10) Mayones secukupnya
- 11) Minyak goreng secukupnya

9. Langkah Pembuatan

1. Kentang direbus dan dihaluskan
2. Daging ayam dicincang/dihaluskan
3. Wortel diparut, bawang dan daun bawang diiris
4. Tumis bawang bombay dan ayam hingga matang
5. Tambahkan wortel, daun bawang, dan kaldu
6. Campurkan kentang, telur, dan tepung hingga dapat dibentuk
7. Bentuk bulat kecil
8. Goreng hingga kuning keemasan
9. Sajikan hangat

10. Perkiraan Nilai Gizi (± 1 porsi anak)

- 1) Energi: ± 180–220 kkal
- 2) Protein: ± 10–12 gram
- 3) Karbohidrat: ± 18–22 gram

- 4) Lemak: \pm 6–8 gram
- 5) Serat: \pm 2–3 gram
- 6) Vitamin A (wortel)
- 7) Vitamin B kompleks (kentang dan ayam)
- 8) Mineral (zat besi dan zinc dari ayam)

11. Capaian Program Pelatihan

- 1) Meningkatnya keterampilan ibu balita dalam menyiapkan PMT pemulihan.
- 2) Terbentuknya pemahaman bahwa menu bergizi dapat dibuat secara sederhana dan terjangkau.



Foto 4.21 Pelatihan Pembuatan *Potato Chicken Ball*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk menilai keterlaksanaan program GIZMA serta melihat sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan sekaligus dasar perbaikan program ke depan.

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses bertujuan untuk menilai pelaksanaan Program GIZMA dari aspek kesesuaian kegiatan dengan perencanaan, partisipasi sasaran, serta peran praktikan dalam mendampingi jalannya intervensi. Dilaksanakan pada Sabtu, 6 Desember 2025.

Sasaran evaluasi proses meliputi:

1. *Target Group*: Ibu-ibu yang memiliki balita dengan masalah nafsu makan rendah di Dusun Segog.
2. *Support Group*: Kader PKK Pokja IV dan Bidan Desa Karang Sari.

Teknik evaluasi yang digunakan adalah evaluasi partisipatif, melalui observasi langsung, *home visit*, pemantauan interaksi di *WhatsApp group*, serta diskusi informal selama kegiatan berlangsung.

Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa:

1. Kegiatan penyuluhan gizi di Posyandu berjalan sesuai rencana dan mendapat partisipasi aktif dari ibu-ibu balita.
2. Pelatihan memasak *potato chicken ball* dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan ibu-ibu dan TKM dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga penyajian.
3. Praktikan berperan aktif sebagai fasilitator dan educator dalam mengarahkan diskusi, memberikan edukasi pola asuh makan anak, serta menjembatani komunikasi antara ibu, kader, dan bidan desa.
4. Monitoring berkelanjutan dilakukan melalui *home visit* ke rumah ibu peserta kegiatan memasak serta pemantauan perkembangan anak melalui *WhatsApp group*, sehingga intervensi tidak berhenti pada kegiatan tatap muka saja.
5. Koordinasi dengan TKM, kader PKK dan bidan desa berjalan dengan baik dan mendukung kelancaran program.

Beberapa kendala yang ditemukan dalam evaluasi proses antara lain keterbatasan waktu ibu-ibu karena aktivitas rumah tangga serta variasi tingkat pemahaman awal ibu terkait gizi anak. Kendala tersebut diatasi dengan pendekatan komunikasi yang fleksibel dan pendampingan berkelanjutan.



Foto 4.22 Evaluasi Proses

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang diisi oleh TKM dan ibu-ibu peserta Program GIZMA, dilaksanakan pada hari Senin, 8 Desember 2025 di Rumah Ibu Kustiawati (TKM) kepada TKM Sukma Desa.

Kuesioner mencakup aspek pemahaman gizi seimbang, pola asuh makan anak, pemanfaatan Aplikasi PrimaKu, serta manfaat kegiatan memasak bersama.

Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner, diperoleh nilai rata-rata sebesar 90%, yang menunjukkan bahwa Program GIZMA berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman TKM dan ibu terkait gizi anak, perubahan sikap dalam pola asuh makan, serta meningkatnya kepercayaan diri ibu dalam menyiapkan menu sehat bagi balita.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa sebagian anak mulai mengalami peningkatan nafsu makan dan ibu lebih aktif memantau tumbuh kembang anak, baik melalui Posyandu maupun Aplikasi PrimaKu. Capaian ini menunjukkan bahwa intervensi Program GIZMA memberikan dampak positif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Karang Sari.



Foto 4.23 Evaluasi Hasil

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap terminasi dan rujukan dilaksanakan pada 12 Desember 2025 sebagai penutup rangkaian Program GIZMA sekaligus upaya memastikan keberlanjutan dampak program setelah praktikan menyelesaikan masa praktikum komunitas di Desa Karang Sari. Terminasi dilakukan secara bertahap dengan menyampaikan hasil kegiatan, evaluasi program, serta rekomendasi tindak lanjut kepada pihak desa, kader PKK, dan bidan desa. Proses ini bertujuan agar program yang telah dijalankan tidak berhenti, tetapi dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh sistem lokal yang ada. Keberlanjutan program diarahkan melalui:

1. Penguatan peran kader PKK Pokja IV sebagai pendamping ibu-ibu dalam pemantauan gizi balita.

2. Pemanfaatan grup WhatsApp orang tua balita sebagai media komunikasi, edukasi, dan monitoring berkelanjutan.
3. Rujukan pendampingan lanjutan kepada bidan desa dan tenaga posyandu untuk pemantauan anak dengan risiko gizi kurang.

Praktikan juga mendorong ibu-ibu untuk memanfaatkan layanan kesehatan desa, seperti posyandu dan puskesmas, serta menggunakan Aplikasi PrimaKu sebagai alat mandiri dalam memantau tumbuh kembang anak. Tahap terminasi ini menegaskan bahwa Program GIZMA tidak hanya berorientasi pada kegiatan jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan kemandirian keluarga dan penguatan sistem dukungan lokal agar upaya peningkatan gizi anak di Desa Karang Sari dapat berkelanjutan.



Foto 4.24 Terminasi dan Rujukan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Praktikum komunitas di Desa Karang Sari dilaksanakan melalui integrasi metode *community work* dan *group work* sebagai pendekatan utama dalam program GIZMA (Gizi Mandiri Anak). Pendekatan *community work* digunakan untuk membangun relasi dengan struktur sosial desa, memperkuat partisipasi masyarakat, serta menciptakan dukungan lingkungan yang kondusif terhadap upaya perbaikan gizi anak. Pendekatan ini diwujudkan melalui koordinasi dengan perangkat desa, kader PKK, bidan desa, tenaga posyandu, dan lembaga terkait sehingga program dapat diterima dan dijalankan secara berkelanjutan.

Metode *group work* diterapkan secara intensif pada kelompok sasaran utama, yaitu ibu-ibu yang memiliki anak dengan nafsu makan rendah. Penerapan *group work* terlihat pada kegiatan penyuluhan sosial di posyandu, kegiatan memasak bersama, pembentukan grup komunikasi ibu, serta proses pendampingan melalui home visit. Kelompok dimanfaatkan sebagai media belajar bersama, berbagi pengalaman, serta saling memberikan dukungan emosional dan praktis dalam menghadapi permasalahan gizi anak.

Integrasi kedua metode tersebut tampak pada proses penyuluhan sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan kohesi sosial antaribu. *Community work* berperan dalam menciptakan ruang partisipasi dan legitimasi program di tingkat desa, sedangkan *group work* memperkuat perubahan perilaku melalui dinamika kelompok yang saling mendukung. Kegiatan memasak bersama menjadi contoh konkret keterpaduan kedua metode, karena aktivitas tersebut melibatkan struktur komunitas sekaligus membangun keterampilan dan kepercayaan diri kelompok sasaran.

Capaian terbaik dari praktikum komunitas ini terlihat pada meningkatnya pengetahuan ibu mengenai konsep gizi seimbang melalui “Isi Piringku”, meningkatnya pemahaman mengenai pola asuh makan yang positif, serta bertambahnya kemampuan ibu dalam memanfaatkan Aplikasi PrimaKu sebagai alat pemantauan tumbuh kembang anak. Perubahan perilaku juga

teridentifikasi melalui meningkatnya variasi menu makanan anak, penerapan teknik pengasuhan yang lebih komunikatif, serta meningkatnya nafsu makan anak berdasarkan hasil monitoring home visit.

Keberhasilan lain tercermin dari terbentuknya grup komunikasi ibu yang aktif dan berfungsi sebagai sistem dukungan sosial. Kelompok tersebut menjadi wadah berbagi informasi, pengalaman, dan motivasi dalam menjalankan praktik pemberian makan anak yang lebih sehat. Capaian ini menunjukkan bahwa integrasi *community work* dan *group work* mampu menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan satu metode secara terpisah.

Pendekatan terpadu ini sejalan dengan kebijakan pembangunan kesehatan masyarakat yang menekankan partisipasi komunitas, pemberdayaan keluarga, dan intervensi berbasis perilaku sebagai strategi utama pencegahan masalah gizi anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui strategi percepatan penurunan stunting menegaskan pentingnya edukasi gizi keluarga, pemanfaatan teknologi kesehatan, serta penguatan peran kader dan masyarakat dalam upaya peningkatan status gizi anak (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pendekatan berbasis kelompok dan komunitas juga direkomendasikan oleh WHO sebagai strategi efektif dalam perbaikan praktik pemberian makan anak dan perubahan perilaku kesehatan (WHO, 2021).

5.2 Refleksi Praktikan

5.2.1 Pengembangan Diri Praktikan

Pelaksanaan praktikum mendorong praktikan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap kondisi sosial masyarakat desa. Interaksi langsung dengan ibu-ibu, kader, dan perangkat desa melatih praktikan untuk bersikap empatik, terbuka, dan tidak menghakimi dalam menghadapi berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan pola asuh keluarga. Kemampuan mendengarkan secara aktif berkembang seiring dengan proses dialog, penyuluhan, dan pendampingan home visit yang menuntut pemahaman mendalam terhadap kebutuhan serta keterbatasan keluarga sasaran.

Pengalaman memfasilitasi penyuluhan dan diskusi kelompok meningkatkan kepercayaan diri praktikan dalam berbicara di depan umum serta mengelola dinamika kelompok. Keterlibatan dalam kegiatan memasak bersama

dan pembentukan grup komunikasi ibu juga melatih kemampuan praktikan dalam membangun relasi yang setara, menghargai pengetahuan lokal, dan menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan.

Praktikum ini memperkuat pemahaman praktikan mengenai penerapan metode *community work* dan *group work* secara terpadu. Praktikan belajar bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak dapat dicapai hanya melalui pemberian informasi, tetapi memerlukan proses pendampingan, penguatan kapasitas, dan dukungan sosial yang berkelanjutan. Pemanfaatan media edukasi, pendekatan partisipatif, serta teknologi kesehatan seperti Aplikasi PrimaKu memperkaya keterampilan praktikan dalam merancang intervensi yang relevan dengan perkembangan praktik pekerjaan sosial berbasis bukti.

Pengalaman bekerja sama dengan kader PKK, bidan desa, tenaga posyandu, dan lembaga terkait memperkuat pemahaman praktikan tentang kerja lintas sektor. Kompetensi koordinasi, perencanaan program, serta monitoring dan evaluasi berkembang melalui keterlibatan langsung dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari asesmen hingga evaluasi hasil intervensi. Pengalaman ini selaras dengan tuntutan profesional pekerja sosial masa kini yang menekankan kolaborasi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program (IFSW, 2020).

5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi

Praktikan menghadapi dilema etik terkait batas peran profesional ketika berhadapan dengan masalah keluarga yang kompleks, seperti pola asuh yang kurang tepat dan keterbatasan ekonomi yang memengaruhi pemenuhan gizi anak. Situasi tersebut menimbulkan tantangan dalam menyeimbangkan empati terhadap kondisi keluarga dengan kewajiban menjaga objektivitas dan tidak memberikan intervensi di luar kewenangan praktikan.

Dilema lain muncul dalam proses pengumpulan data dan home visit, terutama terkait privasi dan kerahasiaan informasi keluarga. Praktikan perlu memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan pendampingan dan evaluasi program, serta tidak disebarluaskan tanpa persetujuan pihak terkait.

Pendekatan reflektif dan berpedoman pada prinsip etika pekerjaan sosial menjadi landasan utama dalam menghadapi dilema tersebut. Praktikan menerapkan prinsip penghormatan terhadap martabat dan hak klien dengan menjaga kerahasiaan data serta meminta persetujuan sebelum melakukan

observasi dan pendokumentasian. Konsultasi dengan dosen pembimbing lapangan dan kader setempat dilakukan untuk memastikan bahwa setiap langkah intervensi tetap berada dalam batas peran praktikan.

Strategi kolaboratif digunakan sebagai solusi dengan merujuk permasalahan yang berada di luar kapasitas praktikan kepada pihak yang lebih berwenang, seperti bidan desa atau tenaga kesehatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip akuntabilitas dan profesionalisme pekerja sosial yang menekankan kerja sama lintas profesi demi kepentingan terbaik klien dan komunitas (NASW, 2021).

Refleksi ini menegaskan bahwa praktikum komunitas tidak hanya menjadi sarana penerapan teori, tetapi juga proses pembentukan identitas profesional calon pekerja sosial. Pengalaman menghadapi realitas lapangan, dinamika sosial, serta dilema etik menjadi bekal penting bagi praktikan untuk menjalankan praktik pekerjaan sosial yang beretika, reflektif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan

Selain melaksanakan Program GIZMA, praktikan juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan rutin dan insidental yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Karang Sari maupun masyarakat setempat. Keterlibatan ini bertujuan untuk memperkuat relasi sosial, memahami dinamika kehidupan masyarakat, serta mendukung proses pembelajaran praktikan di lapangan. Adapun kegiatan desa yang diikuti oleh praktikan antara lain sebagai berikut:

1. Pengajian Rutin Masyarakat

Kegiatan pengajian rutin di Desa Karang Sari dilaksanakan secara berkala di masing-masing dusun. Pengajian dilaksanakan di masjid dusun dan diikuti oleh warga sesuai wilayah tempat tinggalnya. Praktikan turut hadir dalam kegiatan ini sebagai bentuk partisipasi sosial dan upaya membangun kedekatan dengan masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan ini, praktikan dapat memahami nilai-nilai spiritual yang masih dijaga dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Karang Sari.



Foto 5.1 Kegiatan Pengajian Rutin

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Posyandu Balita

Kegiatan Posyandu Balita di Desa Karang Sari dilaksanakan secara rutin setiap bulan pada tanggal 18. Praktikan terlibat langsung dalam pelaksanaan posyandu dengan membantu kader dan bidan desa, mulai dari proses pendaftaran, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, hingga pencatatan data balita. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung bagi praktikan dalam memahami pelayanan kesehatan dasar bagi ibu dan balita di tingkat desa.



Foto 5.2 Kegiatan Posyandu

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Posbindu

Kegiatan Posbindu dilaksanakan untuk memantau kondisi kesehatan lansia di Desa Karang Sari. Dalam kegiatan ini, praktikan membantu kader dan bidan desa dalam proses pendaftaran, pengukuran tekanan darah, berat badan, pemeriksaan gula darah, serta pendataan hasil pemeriksaan. Kegiatan ini

menjadi sarana bagi praktikan untuk mengenal lebih dekat kondisi kesehatan lansia serta peran layanan preventif di masyarakat desa.



Foto 5.3 Kegiatan Posbindu

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Kerja Bakti Lingkungan

Kegiatan kerja bakti dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan masyarakat Desa Karang Sari. Kegiatan ini dilakukan untuk membersihkan lingkungan sekitar, seperti jalan desa, saluran air, dan area umum. Praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti sebagai bentuk keterlibatan langsung dalam aktivitas gotong royong yang masih kuat dijalankan oleh masyarakat desa.



Foto 5.4 Kerja Bakti Lingkungan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

5. Karang Sari Edu Explorer

Kegiatan pengabdian di SDN Karang Sari dengan tema “Karang Sari *Edu Explorer*”. Pengabdian praktikan kelompok 15 di SDN Karang Sari dimulai dari

perkenalan, edukasi lagu mitigasi bencana, tujuan ke sekolah hari ini, game *pos to pos* (*pos* bahasa Inggris, nusantara, lingkungan) lalu membuat dan ditutup dengan pembagian *gift* serta nominasi setiap kelompok.



Foto 5.5 Karangsari *Edu Explorer*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

6. *Grown-checking* KPM PKH

Kegiatan *grown checking* KPM PKH dilaksanakan secara *home visit* dan ditujukan kepada keluarga penerima manfaat yang telah ditetapkan. Praktikan turut hadir dalam kegiatan ini untuk mendata penerima bantuan sosial.



Foto 5.6 Kegiatan GC KPM PKH

Sumber : Dokumentasi Pribadi

7. Olahraga Bersama Pemuda Desa

Praktikan juga mengikuti kegiatan olahraga bersama pemuda Desa Karangsari, seperti permainan voli. Kegiatan ini menjadi media informal bagi

praktikan untuk berinteraksi dengan pemuda desa, memperkenalkan diri, serta membangun hubungan sosial yang lebih akrab dalam suasana santai.



Foto 5.7 Olahraga Bersama Club Voli Rayi Raka

Sumber : Dokumentasi Pribadi

8. Wakaf Al-Qur'an

Melaksanakan pembagian Wakaf Al-Qur'an ke masjid, mushola, dan TPQ di seluruh dusun di Desa Karang Sari. Kegiatan ini merupakan hasil kerjasama antara KMM Poltekesos Bandung dengan BWA (Badan Wakaf Al-Qur'an).



Foto 5.8 Kegiatan Wakaf Al-Qur'an

Sumber : Dokumentasi Pribadi

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Pelaksanaan praktikum di Desa Karang Sari memberikan banyak pengalaman berharga, namun dalam prosesnya terdapat sejumlah tantangan dan hambatan yang memengaruhi kelancaran kegiatan. Hambatan-hambatan ini muncul dari kondisi sosial, budaya, serta karakteristik kehidupan sehari-hari

masyarakat desa yang memiliki dinamika tersendiri. Berikut uraian tantangan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan praktikum :

1. Tingginya Aktivitas Warga di Ladang

Sebagian besar masyarakat Desa Karang Sari bekerja sebagai petani dan buruh tani. Aktivitas mereka dimulai sejak pagi hari hingga sore, sehingga pada jam-jam tersebut warga sulit hadir dalam kegiatan yang direncanakan praktikan. Kondisi ini menjadi tantangan utama dalam mengatur jadwal kegiatan komunitas, seperti sosialisasi, pertemuan kelompok, ataupun asesmen partisipatif. Oleh karena itu, penyusunan jadwal harus benar-benar dikomunikasikan lebih awal dengan perangkat desa maupun tokoh setempat, serta disesuaikan dengan waktu luang warga, biasanya pada sore menjelang malam.

2. Keterbatasan Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat

Tantangan berikutnya adalah masih rendahnya tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau pertemuan komunitas. Beberapa warga menganggap kegiatan yang diadakan tidak mendesak, atau memilih memprioritaskan pekerjaan di ladang dan urusan domestik. Kondisi ini memengaruhi proses pelaksanaan program yang membutuhkan kehadiran warga secara aktif. Praktikan perlu melakukan pendekatan yang lebih intensif, membangun komunikasi interpersonal, serta menjelaskan manfaat jangka panjang dari kegiatan yang dilaksanakan.

3. Kendala Bahasa Sunda

Bahasa Sunda merupakan bahasa utama yang digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari, meskipun sebagian warga dapat menggunakan Bahasa Indonesia, tidak sedikit yang merasa lebih nyaman memakai Bahasa Sunda, terutama lansia. Keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Sunda menjadi hambatan dalam interaksi awal maupun saat pengumpulan data. Proses wawancara, asesmen, dan diskusi terkadang membutuhkan pendamping dari sesama praktikan lain yang memahami kedua bahasa agar pesan dapat tersampaikan dengan tepat dan menghindari kesalahpahaman.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, mahasiswa melakukan beberapa langkah strategis, antara lain:

1. Menyesuaikan waktu kegiatan dengan pola aktivitas warga, terutama menghindari jam kerja di ladang.

2. Meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan tokoh masyarakat, kader, dan perangkat desa untuk mengajak warga berpartisipasi.
3. Menggunakan bantuan penerjemah informal, seperti sesama praktikan, kader atau warga yang bisa dua bahasa yaitu Bahasa Sunda dan Indonesia, ketika berinteraksi dengan warga yang kesulitan menggunakan Bahasa Indonesia.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum komunitas melalui Program GIZMA (Gizi Mandiri Anak) di Desa Karang Sari menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan keluarga berbasis *community work* dan *group work* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu mengenai gizi seimbang, pola asuh makan anak, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Penerapan intervensi yang terintegrasi mampu menjangkau aspek pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan secara lebih komprehensif.

Pelaksanaan penyuluhan sosial di posyandu membuktikan bahwa metode edukatif partisipatif membantu ibu memahami konsep “Isi Piringku”, pentingnya variasi menu, serta dampak pola makan terhadap tumbuh kembang anak. Penyampaian materi yang disertai diskusi interaktif meningkatkan keterlibatan peserta dan memudahkan proses internalisasi informasi gizi.

Kegiatan pemberdayaan melalui memasak bersama dan pembentukan grup komunikasi ibu memperlihatkan peran penting dinamika kelompok dalam mendorong perubahan perilaku. Kelompok berfungsi sebagai ruang belajar, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan sosial. Keberadaan grup komunikasi memperkuat keberlanjutan program karena ibu tetap terhubung dan termotivasi untuk menerapkan praktik pemberian makan yang lebih baik di lingkungan keluarga.

Pendampingan melalui home visit monitoring memberikan gambaran nyata mengenai kondisi anak dan praktik pengasuhan di rumah. Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan nafsu makan anak dan perubahan positif dalam penyediaan menu makanan. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan riil keluarga sasaran.

Koordinasi dengan kader PKK, bidan desa, tenaga posyandu, dan perangkat desa memperlihatkan bahwa dukungan struktur komunitas berperan penting dalam keberhasilan program. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan memperkuat legitimasi kegiatan, meningkatkan partisipasi

masyarakat, dan membuka peluang keberlanjutan program setelah praktikum berakhir.

Pengalaman praktikum ini menegaskan bahwa intervensi gizi anak memerlukan pendekatan yang holistik, partisipatif, dan berkelanjutan. Integrasi edukasi, pemberdayaan, pendampingan, dan dukungan sosial menjadi kunci utama dalam mendorong perubahan perilaku keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran pekerja sosial dalam pengembangan komunitas tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan penggerak perubahan sosial berbasis kekuatan masyarakat.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan Praktikum Komunitas melalui Program GIZMA (Gizi Anak Mandiri Karang Sari), maka rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa Karang Sari

- 1) Mengintegrasikan kegiatan edukasi gizi balita ke dalam program rutin Posyandu dan kegiatan PKK.
- 2) Mendukung keberlanjutan Program GIZMA melalui penganggaran desa atau kerja sama lintas sektor terkait kesehatan dan kesejahteraan sosial.
- 3) Memfasilitasi sarana pendukung kegiatan penyuluhan, seperti media edukasi dan alat bantu penyampaian informasi.

2. Bagi Kader Posyandu dan PKK

- 1) Melanjutkan kegiatan penyuluhan gizi secara berkala dengan materi yang sederhana dan mudah dipahami masyarakat.
- 2) Mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita.
- 3) Mengoptimalkan penggunaan Aplikasi PrimaKu sebagai sarana pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin.

3. Bagi Masyarakat (Ibu Balita)

- 1) Menerapkan prinsip gizi seimbang dan pola asuh makan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Aktif mengikuti kegiatan Posyandu serta memanfaatkan media komunikasi yang telah difasilitasi untuk berbagi pengalaman dan informasi.

- 3) Melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan permasalahan gizi.

4. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung

- 1) Mengembangkan modul edukasi gizi dasar bagi mahasiswa praktikum komunitas sebagai panduan intervensi di masyarakat, khususnya terkait isu gizi balita dan kesehatan keluarga.
- 2) Mengintegrasikan materi gizi dan kesehatan masyarakat ke dalam kurikulum praktikum agar mahasiswa memiliki pemahaman lintas disiplin yang lebih komprehensif.
- 3) Mendorong kolaborasi antara Poltekesos Bandung dengan tenaga kesehatan setempat (bidan, puskesmas) dalam pelaksanaan praktikum komunitas.
- 4) Menjadikan pengalaman Program GIZMA sebagai bahan evaluasi dan pengembangan model intervensi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan. (2020). *Profil potensi wisata alam Pasir Batang*. Kuningan: Pemerintah Kabupaten Kuningan.
- Dokumen Perencanaan Pembangunan Desa RPJM Desa Karang Sari 2025
- Healy, K. (2022). *Social work theories in context: Creating frameworks for practice* (3rd ed.). Red Globe Press.
- Ife, J. (2020). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2022). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (4th ed.). Melbourne: Cambridge University Press.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang penyuluhan sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Netting, F. E., O'Connor, M. K., & Fauri, D. P. (2021). *Macro social work practice* (3rd ed.). Boston: Pearson.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2020). *Evaluation: A systematic approach* (8th ed.). Sage Publications.
- Scoones, I. (2021). *Sustainable livelihoods and rural development*. Practical Action Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- UNICEF. (2012). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Absensi Kehadiran Praktikum Komunitas


**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**


Lokasi Praktikum : Kecamatan Darma, Desa Karang Sari
Dosen Pembimbing : Drs. Wawan Heryana, M.Pd. dan Ahmad Yaneri, S.ST, M.Kesos.
Pembimbing Lapangan : Dede Rokanda
Pada Tanggal : 17 - 22 November 2025


No	Nama	NRP	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	Rizky Ramadhan	2204082	dat	dat	dat	dat	dat	dat	
2	Nurul Amelia	2204059	dat	dat	dat	dat	dat	dat	
3	Shifa Pandu Pratama	2204062	dat	dat	dat	dat	dat	dat	
4	Noelya Palentina Pardede	2204100	dat	dat	dat	dat	dat	dat	
5	Wifda Azka Aida	2204023	dat	dat	dat	dat	dat	dat	
6	Gregoria Venezy Sastrasia	2204030	dat	dat	dat	dat	dat	dat	
7	Farkhan Dwi Rahmawan	2204089	dat	dat	dat	dat	dat	dat	
8	Siti Annisa Agustini	2204174	dat	dat	dat	dat	dat	dat	
9	Maria Stephanie Hasibuan	2204101	dat	dat	dat	dat	dat	dat	
10	Elsa Morita Sitohang	2204067	dat	dat	dat	dat	dat	dat	

Diketahui Mengetahui

Pendamping Lapangan Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping


Dede Rokanda


Drs. Wawan Heryana, M.Pd.


Ahmad Yaneri, S.ST, M.Kesos.

Lampiran 2 Daftar Hadir MPA



DAFTAR HADIR

HARI, TANGGAL : Jumat, 7 November 2025
TEMPAT : Balai Desa Karang Sari
KEGIATAN : Renceng Warga

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Iti. S	Kader	
2	Diting N	Slipit 2 Dama	
3	Lara T	Kader	
4	Kusfeawati	"	
5	Clara	"	
6	Hening wawan Sidi	Perangka Desa	
7	Soni	RT	
8	Mila	Kemas	
9	Ufar	LIMMAS	
10	Kolidin	RT	
11	Subalim DANI	RT	
12	Samsu	RT	
13	Sempa	RT	
14	Juju	Ket PKK	
15	Hamid	LIMMAS	
16	Juju Sukinah	Kader	
17	Epi Sopia	"	

18	Pita Diani	Potdes	
19	Suci R	Kader	
20	Memed	Bpd	
21	Lili R.	Anggota Bpd	
22	Iwang	-	
23	Baz-baz	KESPEL	
24	HALIM	RT 04	
25	Yoga	Kelas pmp 2	
26	Orang s	K. Pa.	
27			
28			
29			
30			
31			
32			
33			
34			
35			
36			
37			
38			

Lampiran 3 Surat Undangan Lokakarya tingkat Kabupaten



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 3336/K.S.01/12/2025 8 Desember 2025
 Lampiran : Satu Lembar
 Perihal : Undangan Menghadiri Lokakarya Tingkat Kabupaten
 dan Penutupan Praktikum Komunitas 2025

Yth.

1. Camat Darma Kabupaten Kuningan
2. Kepala Desa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan akan berakhimya pelaksanaan Praktikum Komunitas di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu (daftar nama terlampir) untuk menghadiri Lokakarya Tingkat Kabupaten sekaligus penutupan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung Tahun Akademik 2025/2026 yang akan dihadiri oleh Bupati Kuningan.
 Adapun kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 11 Desember 2025
 Waktu : Pukul 08.30 WIB s.d. selesai
 Tempat : Kantor Bupati Kuningan, Jl. Ir. Soekarno, Kabupaten Kuningan

Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


 Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
 Dr. Denti Kardeti, M.Si

Tembusan:
 Yth. Direktur Poltekesos (sebagai laporan)



Lampiran
 Surat Nomor : 3336/K.S.01/12/2025
 Tanggal : 8 Desember 2025

**DAFTAR UNDANGAN MENGHADIRI LOKAKARYA TINGKAT KABUPATEN
 DAN PENUTUPAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN AKADEMIK 2025/2026
 PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

NO	DAFTAR UNDANGAN
1.	Camat Darma Kabupaten Kuningan
2.	Kepala Desa Sagarahiang
3.	Kepala Desa Karang Sari
4.	Kepala Desa Bakom
5.	Kepala Desa Darma
6.	Kepala Desa Cikupa
7.	Kepala Desa Cipasung
8.	Kepala Desa Kawah Manuk
9.	Kepala Desa Paninggaran
10.	Kepala Desa Sakerta Barat
11.	Kepala Desa Sakerta Timur
12.	Kepala Desa Gunung Sirah
13.	Kepala Desa Situsari
14.	Kepala Desa Karanganyar
15.	Kepala Desa Parung
16.	Kepala Desa Sukarasa
17.	Kepala Desa Cageur
18.	Kepala Desa Tugumulya
19.	Kepala Desa Cimenga


 Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
 Dr. Denti Kardeti, M.Si



Lampiran 4 Catatan Harian

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN 2025
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

Nama Mahasiswa : Wifda Azka Aida
 NRP : 2204023
 Lokasi Praktikum : Desa Karangsari, Kabupaten Kuningan
 Nama Pembimbing/Supervisor : 1. Drs. Wawan Heryana, M.Pd
 2. Ahmad Yaneri, S.ST, M.Kesos
 Nama Pembimbing Lapangan : Bapak Dede Rokanda

No.	Hari/Tanggal/Jam /Durasi Kegiatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak/ Lanjut
1.	Senin, 27 Oktober 2025	Penerimaan Praktikan di Pendopo Kabupaten Kuningan (08.30 – 10.30 WIB)  Penerimaan Praktikan di Balai Desa Darma (11.00 – 11.45)	Hari pertama praktikum diawali dengan kegiatan penerimaan mahasiswa Poltekesos Bandung di Pendopo Kabupaten Kuningan. Acara berlangsung meriah dan penuh antusiasme, dihadiri oleh Wakil Bupati, perwakilan Poltekesos Bandung, serta seluruh supervisor akademik. Dalam kegiatan tersebut, pihak pemerintah daerah menyampaikan sambutan sekaligus dukungan terhadap	Faktor pendukung: Seluruh kegiatan berjalan dengan lancar karena adanya dukungan penuh dari pihak kampus, pemerintah daerah, dan perangkat desa. Sikap terbuka dan ramah dari para pihak yang hadir turut menciptakan	Kegiatan pada hari pertama memberikan kesan mendalam bagi praktikan. Melalui serangkaian acara penerimaan tersebut, praktikan menyadari pentingnya koordinasi dan sinergi antara lembaga pendidikan,	Praktikan akan melanjutkan proses adaptasi dengan melakukan pendekatan kepada perangkat desa dan masyarakat di Desa Karangsari. Selain itu, praktikan berencana menyusun kegiatan awal

Lampiran 5 Catatan Mingguan

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM KOMUNITAS 2025
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

Wajib diisi oleh setiap praktikan

1. Catatan mingguan bukan merupakan catatan gabungan dari catatan harian namun berisi tentang catatan proses pertolongan pekerjaan sosial yang dilakukan oleh praktikan sesuai rencana belajar.
2. Cakupan catatan mingguan akan berbeda setiap minggu tergantung pada perkembangan praktikum yang dilakukan praktikan
3. Catatan mingguan harus disampaikan kepada pembimbing/supervisor setiap akhir minggu berjalan pelaksanaan praktikum dan akan dikembalikan setelah dikomentari pembimbing/supervisor pada minggu berikutnya.

Nama Mahasiswa : Wifda Azka Aida
 NRP : 2204023
 Lokasi Praktikum Desa/Kecamatan : Desa Karangsari / Kecamatan Darma
 Nama Pembimbing/Supervisor : Drs. Wawan Heryana, M.Pd.
 Nama Pembimbing Lapangan : Ahmad Yaneri, S.ST, M.Kesos.
 Waktu Penulisan Catatan Mingguan : Minggu kesatu, 2 November 2025
 Waktu Penulisan Catatan Mingguan : Minggu ke 1, dari tanggal 27 Oktober 2025 s.d tanggal 2 November 2025

Membangun Relasi (dialog)

1	Persiapan untuk <i>berkerjasama (preparing to work together)</i>	Mengikuti kegiatan penerimaan di Pendopo Kabupaten Kuningan dan Balai Desa Darma; pertemuan awal dengan Sekretaris Desa Karangsari.	Orientasi lapangan, komunikasi awal, observasi <i>nonverbal</i> , sikap terbuka.	Praktikan mulai memahami struktur birokrasi dan konteks sosial wilayah kerja; pihak desa menerima kehadiran praktikan dengan terbuka.	Menunjukkan sikap profesional dan sopan, mengenali sistem kerja desa, menyiapkan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru.
2	Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (<i>trust building</i>)	Silaturahmi ke rumah Bapak BPD dan Bapak RT 8; diskusi informal dengan perangkat desa.	Small talk, empati, <i>pendekatan personal</i> , active listening.	Hubungan sosial mulai hangat; perangkat desa merasa dihargai dan terbuka dalam berbagi informasi tentang kondisi masyarakat.	Membangun komunikasi santai, menumbuhkan rasa saling percaya, dan memahami nilai-nilai lokal masyarakat.
3	Pembentukan dan pengembangan <i>partnership (developing partnership)</i>	Melakukan transect walk bersama perangkat desa dan interaksi langsung dengan petani dan warga.	Partisipasi aktif, komunikasi dua arah, observasi partisipatif, dialog terbuka.	Terbangun kerja sama positif dengan perangkat desa dan warga; masyarakat menunjukkan antusiasme terhadap kehadiran praktikan.	Berkolaborasi dengan aparat dan warga untuk menggali informasi sosial; menjaga hubungan kerja yang kooperatif.
4	Pemaknaan tantangan (<i>articulating challenges</i>)	Observasi ke SD dan SMP Karangsari; berdialog dengan guru mengenai kondisi siswa dan permasalahan sosial.	Empati, eksplorasi masalah, refleksi aktif, wawancara informal.	Praktikan memahami tantangan sosial anak dan remaja di bidang pendidikan, seperti perilaku bullying dan dampak	Mengidentifikasi isu sosial yang dapat menjadi fokus intervensi komunitas; mendokumentasikan

Lampiran 7 Brosur Penyuluhan di Posyandu

ISI PIRINGKU



Tengah piring
 $\frac{1}{2}$ porsi sayur-sayuran

Seperempat piring
 $\frac{1}{4}$ porsi makanan pokok

Seperempat piring
 $\frac{1}{4}$ porsi lauk-pauk

Dengan mengonsumsi
makanan sesuai Isi
Piringku, hingga tumbuh
kembang anak
akan optimal

PrimaKu



Aplikasi untuk Cek Pertumbuhan Anak



Panduan pertumbuhan
anak sesuai dengan
kondisi kesehatan

Unduh di link berikut :

<https://apps.apple.com/id/app/primaku-cek-pertumbuhan-anak/id1339519925>

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.primaku.app>

Lampiran 8 Kartu Pemeriksaan Posyandu

(Tampak Depan)

**KARTU
PEMERIKSAAN
POSYANDU**



NAMA : _____

TTL : _____

JENIS KELAMIN : _____

USIA : _____

NAMA ORTU : _____

ALAMAT : _____

(Tampak Belakang)

**TABEL
PEMERIKSAAN**

BULAN	BB	TB	LK	LILA
DESEMBER				
JANUARI				
FEBRUARI				
MARET				
APRIL				
MEI				
JUNI				